

**PENERAPAN METODE BERCERITA
DALAM MENANAMKAN MORAL SISWA KELAS III
DI MI AL-FATAH PURWODADI
KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**RIA PRAMUSTI
NIM. 1617405076**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ria Pramusti
Nim : 1617405076
Jenjang : S1
Fakultas : Tabiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Penerapan Metode Bercerita Dalam Menanamkan Moral Siswa Kelas III Di MI AL- Fatih Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan di daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto,

Saya yang menyatakan



Ria Pramusti
NIM.1617405076



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENERAPAN METODE BERCERITA
DALAM MENANAMKAN MORAL SISWA KELAS III
DI MI AL-FATAH PURWODADI KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN
BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Ria Pramusti NIM: 1617405076, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jumat, tanggal 23 bulan Juli tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Rohmad, M.Pd.
NIP.196612221991031002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Desi Wijayanti Marufah, M.Pd.
NIP.199212152018042003

Penguji Utama,

Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.
NIP. 197204202003121001

Mengetahui :
Dekan FTIK



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 16 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Ria Pramusti

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Ria Pramusti

NIM : 1617405076

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Program Studi : PGMI

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Penerapan Metode Bercerita Dalam Menanamkan Moral Siswa Kelas III Di MI Al-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana (S.Pd.)

Demikian atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. Rohmad M.Pd.
NIP.196612221991031002

**PENERAPAN METODE BERCEKITA
DALAM MENANAMKAN MORAL SISWA KELAS III
DI MI AL-FATAH PURWODADI
KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS**

**Ria Pramusti
Nim : 1617405076**

Program Studi S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Moral merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Hidup bernilai dan bermoral merupakan kebutuhan setiap manusia beradab. Perubahan sikap pada siswa tidak bisa dilakukan dengan cara dipaksa, tetapi akan lebih mudah jika didasarkan pada keadaran yang muncul dari dalam hatinya. Model pembelajaran nilai moral dapat dilakukan menggunakan metode bercerita untuk menyampaikan isi dari pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Tujuan metode bercerita adalah melatih daya tangkap anak, melatih daya pikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi/imajinasi anak, menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab di dalam kelompok.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini berkaitan dengan penelitian yang merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena yang dirancang untuk mendapat suatu informasi dalam keadaan sekarang. Penelitian deskriptif juga digunakan terhadap permasalahan berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tujuannya untuk menguji hipotesis dari subjek yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa kelas III di MI AL-Fatah. Siswa akan lebih mudah untuk memahami macam-macam karakter yang ada dalam cerita tersebut sehingga dapat menumbuhkan sikap dan rasa ingin tahu untuk lebih memahami sikap moral mana yang bisa di diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mana sikap moral yang tidak pantas untuk dicontoh.

Kata kunci : Pendidikan, metode bercerita dalam menanamkan moral

MOTTO

Jadilah kuat tapi tidak menyakiti.

Jadilah baik, tapi tidak lemah.

Jadilah berani, tapi tidak menakuti.

Jadilah rendah hati, tapi tidak rendah.

Tetap bangga, tapi tidak sombong.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin,

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orang tua, Bapak Taslim Nurseno dan Ibu Naridem yang sudah membesarkan dan mendidik dengan sepenuh hati dan memberikan pendidikan yang terbaik yang selalu memotivasi dan mendo'akan untuk kesuksesan putrinya.
2. Ketiga kakaku tercinta, Megi Wahyono, Yosa Hermawan, Hari Wahyono, mereka yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan tidak lupa mendo'akan yang terbaik.
3. Adiku tersayang, Soimah yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan tidak lupa mendo'akan yang terbaik.
4. Serta untuk seluruh keluargaku

Terimakasih untuk segala do'a ,kasih sayang yang tidak pernah habis serta bimbingan yang mengantarkan aku sampai pada tahap ini.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil' Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufiq, rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Bercerita Dalam Menanamkan Moral Siswa Kelas III Di MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Semoga bisa menambah wawasan bagi para pembaca, baik guru, calon guru, maupun masyarakat umumnya. Semoga hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi para pembaca yang ingin melakukan penelitian lebih dalam lagi.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini atas bimbingan, nasihat, dan motivasi yang telah di berikan. Ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada :

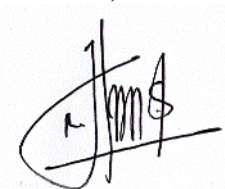
1. Dr.H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur M.Ag., Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
4. Dr. Hj.Sumarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
5. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
6. Dr. H. Munjin, M.Pd.I., Penasihat Akademik PGMI B Angkatan 2016/2017 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. H. Rohmad M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberi bekal menuntut ilmu.

9. Seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
10. Ibu Titi Subekti S.Ag., Kepala Madrasah MI AL-Fatah Purwodadi yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian serta membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Segenap Dewan Guru dan Karyawan dan Peserta Didik MI AL-Fatah Purwodadi yang selalu membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga Besar dan Saudara Penulis, yaitu Bapak, Ibu, serta Kakakku Megi Wahyono, Yosa Hermawan, Hari Wahyono dan Soimah Adiku yang tidak pernah lelah memberi semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Keluarga Besar PGMI B angkatan 2016/2017 yang telah mengisi hari-hari dalam perkuliahan. Terimakasih atas kerjasama dan bantuan kalian.
14. Sahabat-sahabat baikku Tri Murniati, Agustina, Ulfah Nabila, Nabila Ayu Musyarofah, Fikriana Annisa, Endang Oktavia Mayangsari, Ulfah Zahro, dan Wiwit rahayu. Terimakasih atas semangat, kesabaran serta kebersamaan yang terjalin bersama dengan penulis.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan do'a yang tulus, dukungan serta semangat. Semoga Allah SWT membalas kebaikannya.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto,

Penulis,



RIA PRAMUSTI
NIM.1617405076

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II METODE BERCEKITA DAN PENANAMAN MORAL	
A. Konsep Metode BerceKita.....	13
1. Pengertian BerceKita.....	13
2. Metode BerceKita.....	14
3. Karakteristik Cerita	15
4. Tujuan Metode BerceKita.....	17
5. Manfaat Metode berceKita	17
6. Jenis-jenis Cerita.....	17
7. Strategi Pembelajaran Melalui BerceKita	18
8. Kelebihan dan kekurangan Metode BerceKita.....	18
9. Langkah-langkah Pembelajaran BerceKita	19
10. Pengembangan Metode BerceKita	19

B. Konsep PenanamanMoral	21
1. Pengertian Moral.....	21
2. Jenis-jenis Moral	25
3. Perkembangan Moral Menurut Kohlberg	26
4. Karakteristik Moral.....	27
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Moral.....	28
6. Keseimbangan antara Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action	28
7. Bentuk-bentuk Kegiatan Penanaman Moral	30
C. Penanaman Moral dengan Metode Bercerita.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Objek dan Subjek Penelitian	33
D. Teknis Pengumpulan Data	34
E. Teknis Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Data	40
1. Gambaran Umum MI AL-Fatah Purwodadi Kembaran.....	40
2. Penerapan Metode Bercerita dalam Menanamkan Moral.....	46
3. langkah-langkah yang harus diterapkan dalam bercerita.....	50
4. Proses penanaman nilai nilai moral melalui bercerita yaitu adanya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil.....	53
5. Hasil penanaman nilai moral melalui kegiatan bercerita.....	57
6. Tujuan penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa kelas III di MI AL-Fatah Purwodadi.....	58
7. Karakteristik nilai moral dan agama yang harus dikenalkan dan ditanamkan orang tua, keluarga, guru, pada anak.....	60

B. Analisis Penerapan Metode Bercerita dalam Menanamkan Moral.....	67
1. Hal-hal yang akan dilakukan guru dalam menerapkan metode bercerita	68

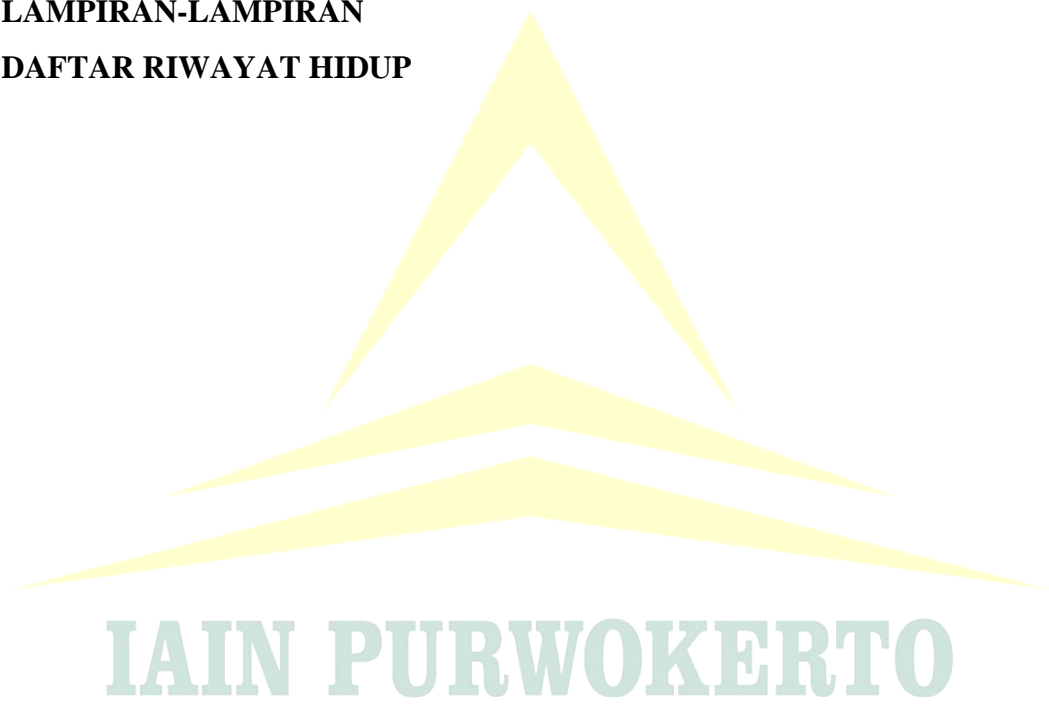
BAB VPENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
C. Kata Penutup	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN SURAT

1. Lampiran 1 Blangko Pengajuan Judul Skripsi
2. Lampiran 2 Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan
3. Lampiran 5 Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
4. Lampiran 6 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
5. Lampiran 7 Blangko Pengajuan Ujian Proposal Skripsi
6. Lampiran 8 Surat Rekomendasi Proposal Skripsi
7. Lampiran 9 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
8. Lampiran 11 Daftar Hadir Ujian Proposal Skripsi
9. Lampiran 12 Berita Acara Mengikuti Sidang Munaqosyah Skripsi
10. Lampiran 13 Surat Permohonan Ijin Riset Individual
11. Lampiran 14 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
12. Lampiran 15 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
13. Lampiran 16 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
14. Lampiran 17 Blangko Bimbingan Skripsi
15. Lampiran 18 Surat Rekomendasi Munaqosyah Skripsi
16. Lampiran 19 Berita Acara Sidang Munaqosyah Skripsi
17. Lampiran 20 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
18. Lampiran 21 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
19. Lampiran 22 Sertifikat BTA PPI
20. Lampiran 23 Sertifikat Aplikom
21. Lampiran 24 Sertifikat KKN
22. Lampiran 25 Sertifikat OPAK

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hazhira Qudsyi dalam jurnalnya berpendapat bahwa anak-anak adalah generasi penerus bangsa¹. Masa depan bangsa ini ada di tangan anak-anak, sehingga anak-anak adalah warisan paling berharga yang harus dijaga dengan hati-hati. Namun pada kenyataannya, ada banyak kasus kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak sendiri. Hal ini menunjukkan nilai-nilai moral yang kurang dimiliki oleh seorang anak dalam perkembangannya. Darajat sebagaimana dikutip Hazhira Qudsyi menjelaskan bahwa kemerosotan moral tidak hanya dialami oleh orang dewasa saja, tetapi kemerosotan moral terjadi pada anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan moral sejak dini pada anak-anak².

Ajat Sudrajat dalam jurnalnya berpendapat bahwa moral sudah menjadi kesadaran bersama dalam dunia pendidikan³. Pendidikan seharusnya tidak sekedar menunjukkan pengetahuan tentang moral akan tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral. Pendidikan dengan memberikan pengetahuan moral merupakan cara yang telah dilakukan manusia sepanjang kehidupannya untuk menjadi sarana dalam melakukan transmisi dan transformasi baik nilai maupun ilmu pengetahuan. Dunia pendidikan sebagai sarana transmisi dan transformasi nilai serta ilmu pengetahuan, maka dalam rangka menanamkan dan mengembangkan karakter bangsa ini, tidak lepas pula dari peran yang dimainkan oleh dunia pendidikan.

Pendidikan menurut UU Sidiknas No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

¹Hazhira Qudsyi, *Menanamkan Moral Pada Anak Melalui Metode Bercerita*, (Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Tahun 2013), hlm 25

²Hazhira Qudsyi, *Menanamkan Moral Pada Anak Melalui Metode Bercerita...* hlm 26

³Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, (FIS Universitas Negeri Yogyakarta), hlm

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁴.

Salah-satu tugas pendidik adalah mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakat. Kehendak itu berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Seseorang yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan moral maka harus dihukum atau diberikan sanksi. Pendidikan moral sangatlah luas sehingga sesuatu yang tidak mungkin hanya menjadi tanggung jawab guru. Orang tua, masyarakat dan negara diharapkan membantu serta melakukan pelayanan ekstra dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan moral⁵.

Cara-cara yang sering dilakukan oleh orang tua atau guru untuk melatih perilaku moral anak, pada saat masih berusia dini adalah dengan melakukan kebiasaan yang sederhana yaitu membiarkan anak mengajarkan pekerjaan ringan tanpa bantuan orang lain seperti memakai baju sekolah atau sepatu sendiri. Anak-anak yang sudah terbiasa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain maka lama-kelamaan anak akan memiliki sikap mandiri. Apabila seorang anak mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya, maka anak akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Intinya anak yang memiliki moral yang baik akan merasa percaya diri⁶.

Namun, mengajarkan dan menanamkan moral pada anak bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu dibutuhkan teknik dan metode tertentu yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan dan menanamkan moral pada anak-anak, salah satunya adalah bercerita. Memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode bercerita sehingga anak-anak merasa lebih mudah untuk memahami konsep-konsep

⁴UU No 20 Tahun 2003 BAB 1 Pasal 1

⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 19-25.

⁶Kusnilawati, dkk, *Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami*, *Journal on Early Childhood*, 2018, 1(1), hlm. 28 – 38

moral. Upaya yang dapat dilakukan agar metode bercerita bisa optimal untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral pada anak-anak, yaitu dengan pengembangan metode bercerita, mengingat karakteristik pendengar, dan melihat pesan dalam cerita⁷.

Syahraini dalam jurnalnya berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan metode-metode yang tepat⁸. Pemilihan metode yang tepat akan menjadikan proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Metode ini adalah metode bercerita. Walaupun metode bercerita merupakan metode yang hanya berpusat kepada guru, tetapi apabila dilakukan dengan intonasi yang menarik dan isi ceritanya tepat, maka akan lebih efektif bagi siswa dalam pemahaman cerita sejarah dibandingkan dengan metode lainnya.

Cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya. Dalam cerita nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita. Melalui kegiatan ini, transmisi budaya terjadi secara alamiah bawah sadar hingga membentuk kepribadian anak. Anak memiliki referensi yang mendalam karena setelah menyimak, anak melakukan serangkaian aktivitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita seperti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat, budaya serta hubungan sebab-akibat dalam alur cerita dan pesan moral yang tersirat didalamnya. Makna kebaikan, kejujuran, kerja sama. Proses ini terjadi secara lebih kuat daripada jika anak mendengarkan nasihat atau paparan. Sampai detik ini, bercerita masih menjadi salah satu pilihan bagi orang tua dan guru dalam menanamkan budi pekerti dan moral pada anak⁹.

Guru sebagai seorang pendidik merupakan sosok yang mengembangkan tugas mengajar, mendidik dan membimbing. Menurut Moh Uzer Usman sebagaimana dikutip Mujtahid menjelaskan bahwa guru adalah

⁷Hazhira Qudsyi, *Menanamkan Moral Pada Anak Melalui Metode Bercerita*, (Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Tahun 2013), hlm. 28-29

⁸Syahraini, *Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (FAI Universitas Islam Riau), hlm. 2

⁹Itadz, *Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 12-19.

jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar¹⁰.

MI AL-Fatah Purwodadi merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang sudah menggunakan metode bercerita dalam menanamkan moral pada proses pembelajaran. Peneliti mendapatkan gambaran umum siswa-siswi kelas III MI AL-Fatah Purwodadi, bahwa mereka senantiasa saling menghormati satu sama lain dan juga menghormati guru-gurunya, saling tolong menolong, sopan santun dan saling menghargai.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah MI AL-Fatah Purwodadi terkait dengan bagaimana guru memberikan pengetahuan moral dengan menggunakan metode bercerita. Ada beberapa teknik dalam menyampaikan pesan moral dalam menggunakan metode bercerita antara lain dengan cara memberikan video gambar menggunakan LCD, bercerita menggunakan alat peraga, bercerita dengan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Teknik yang sering digunakan oleh guru disini yaitu dengan cara mendengarkan cerita lisan dari guru karena keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah, guru dalam menyampaikan pengetahuan moral siswa yaitu dengan cara bercerita.

Ibu Munjiyah SPd.I selaku wali kelas III menuturkan bahwa penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa kelas III MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas mempunyai manfaat bagi guru dan peserta didik yaitu memberikan pendidikan mengenai moral dan dapat memberi motivasi anak untuk belajar tingkah laku yang baik dan memiliki sikap bermoral melalui metode bercerita yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Di kelas III MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas ada siswa yang pendiam, pemalu, ada pula siswa yang pintar tetapi banyak tingkahnya, seperti berbicara sendiri ketika guru sedang mengajarkan materi ataupun mengganggu teman yang lain saat proses pembelajaran.

¹⁰Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2011), hlm. 34

Dengan begitu banyak karakter siswa tersebut, saya salut dengan Ibu Munjiyah yang mana beliau wali kelas III, dengan penuh kesabaran mendidik anak sehingga terbentuklah anak-anak yang bermoral baik.

Dengan demikian, berdasarkan hasil yang peneliti lakukan tersebut bahwa, Penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa kelas III MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas sangat penting yang menunjuk pada variasi dalam menyampaikan materi pada peserta didik. Dengan adanya variasi pembelajaran tersebut diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dan mengkilangkan kejenuhan dalam proses pembelajaran. Dari hal tersebut menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian “Penerapan Metode Bercerita Dalam Menanamkan Moral Siswa Kelas III MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”.

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dan mempertegas judul skripsi agar menghindari kesalahan penafsiran, maka peneliti perlu membatasi beberapa kata kunci yang terdapat didalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu cara yang bisa digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka mereka dapat memahami isi cerita, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Metode bercerita adalah mendidik yang bertumpu pada bahasa lisan maupun tulisan. Selain itu metode bercerita juga mampu menghindari rasa bosan yang ada pada anak sehingga dengan hilangnya kejenuhan diharapkan anak dapat lebih antusias dalam pembelajaran¹¹.

¹¹Masna Kubra, *Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pertiwi Letta Kabupaten Bantaeng*, (Universitas Negeri Makasar, Tahun 2019), hlm.2-3

Pembelajaran moral yang sesuai untuk anak disamping modelling atau contoh bertindak yaitu dengan bercerita. Nilai moral dalam cerita dapat di mengerti anak karena simbolisasi nilai-nilainya melibatkan dua hal sekaligus, yakni gambaran peristiwa dan kesimpulan yang ditarik pada akhir cerita. Melalui konflik cerita anak belajar menelaraskan hak dan kewajiban, belajar mengidentifikasi apa yang dialami tokoh dengan peristiwa dilingkungannya. Moral cerita melibatkan pertarungan baik dan buruk dalam kehidupan tokoh, dan menjadi “pelajaran” yang cukup penting bagi anak. Cerita dapat merangsang anak mengkonstruksi nilai-nilai yang dianut dalam agama dan masyarakatnya, perilaku yang dipuji dan perilaku yang dilarang¹².

Nilai-nilai moral dalam cerita anak ditransmisikan melalui ganjaran baik dan buruk, peruntungan dan celaka. Pembentukan perilaku moral didasarkan pada ketergantungan emosional akan rasa takut dan senang terhadap ganjaran yang diterima tokoh. Dalam hal ini anak memiliki kemampuan melakukan penyimpulan nilai-nilai yang didukung dan ditolak masyarakat melalui peristiwa cerita. Apa yang dialami tokoh dapat dicerna oleh anak sehingga anak akan tahu bahwa yang benar mendapat bahagia dan yang salah mendapat hukuman. Moral yang disematkan dalam cerita harus memenuhi kriteria tertentu. Koyan menyarankan bahwa moral cerita harus bersentuhan dengan perkembangan moral anak dan memenuhi persyaratan yaitu : (1) berupa nilai etika dasar, (2) menyentuh aspek pikiran, perasaan, (3) memiliki tempat mempraktikkan, (4) operasional untuk diterapkan dalam kehidupan nyata anak-anak, (5) memperoleh dukungan dari rumah dan sekolah, (6) sejalan dengan motivasi siswa, (7) terdukung secara akademis melalui kurikulum.

Dalam pengajaran moral melalui cerita guru membantu anak-anak memikirkan perasaan orang lain, baik yang realistik (nyata) maupun fiktif (tidak nyata). Oleh karena itu perlu bagi guru untuk membawa perasaan anak pada kekecewaan, ketegangan, pertengkaran, kegembiraan, dengan

¹²Itadz, *Cerita Untuk Anak Usia Dini ...*, hlm. 65-66

maksud memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat melihat kejadian itu dari prespektif mereka sendiri. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan guru untuk menanamkan kesadaran moral itu pada anak-anak sejak diniseperti, disiplin, kejujuran, rasa hormat, kerendahan hati, keberanian dan toleransi, agar pendidikan moral itu dapat berhasil dengan baik¹³.

2. Penanaman moral

Moral berasal dari bahasa latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, perasaan, sikap, akhlak, dan cara berfikir. Moral sebagai prinsip baik buruk yang ada dan melekat pada diri seseorang. Walaupun moral itu berada didalam diri individu tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan.

Dalam bahasa arab, kata moral sering disamakan dengan akhlak yang merupakan jamak dari kata *khulq* yang berarti tingkah laku atau budi pekerti. Moral dalam bahasa indonesia dikenal dengan istilah etika, tata krama, budi pekerti, yang berkaitan dengan perilaku manusia.

Moral menurut istilah merupakan suatu yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk, sehingga moral dapat memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk benar atau salah.

Pembelajaran nilai moral menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Hidup bernilai dan bermoral merupakan kebutuhan setiap manusia yang beradab. Perubahan sikap pada siswa tidak bisa dilakukan dengan cara dipaksa, tetapi akan lebih mudah jika didasarkan pada kesadaran yang muncul dari dalam hatinya¹⁴.

Ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan norma moral yang terdapat pada sekelompok manusia. Adapun nilai moral adalah

¹³Itadz, *Cerita Untuk Anak Usia Dini ...*, hlm.66

¹⁴Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2004), hlm. 35-36.

kebaikan manusia sebagai manusia. Norma moral adalah memandang bagaimana manusia harus hidup agar menjadi baik sebagai manusia¹⁵.

Menurut konsep perkembangan kognitif dalam pembelajaran nilai moral diharapkan akan menghasilkan pribadi yang terdidik secara moral yaitu :

- a. Pribadi yang mampu menunjukkan suatu kombinasi dari berbagai karakteristik, seperti refleksi, prinsip, memancarkan nilai-nilai moral keadilan, dalam bertindak sadar akan keharusan berinteraksi dengan situasi sosial dalam menghadapi situasi moral.
- b. Pribadi yang mampu menyerap proses pertimbangan moral maupun melaksanakan proses tersebut, sehingga memiliki kesadaran akan adanya prinsip-prinsip didalam kehidupan ini.

Pembelajaran nilai moral, guru hendaknya melaksanakan tugas utama, yakni memberikan kontribusi terhadap proses perkembangan moral siswa dengan berperan sebagai fasilitator. Hakekat dari tugas tersebut adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam proses berfikir, mempertimbangkan dan memutuskan.

Adapun tujuan dari model pembelajaran perkembangan kognitif moral adalah membantu siswa secara bertahap berkembang moralnya, dan berarti mengembangkan penalaran moral untuk menghasilkan moral yang “lebih baik” dan warga negara yang juga lebih baik¹⁶.

3. MI Al-Fatah Purwodadi Kembaran

MI Al-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas merupakan lembaga pendidikan tingkat Sekolah dasar (SD) yang berada dibawah naungan Departemen Agama yang beralamat di Desa Purwodadi Rt.03 Rw.01 Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas terakreditasi A sejak tahun 2015 sampai sekarang.

¹⁵Sjarkawi, *Pembentukan kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 34-35.

¹⁶Sarbaini, *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral*, (Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO, 2011), hlm. 37-41.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa kelas III di MI Al-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa kelas III MI Al-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pengembangan metode bercerita dalam menanamkan moral pada siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi sekolah

Memberikan variasi metode serta model pembelajaran bagi pihak sekolah terkhusus guru kelas III sebagai usaha untuk menanamkan moral yang baik pada siswa.

2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan tentang penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa yang dapat diterapkan di anak usia sekolah dasar.

3) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh tentang pentingnya pendidikan moral bagi anak usia dini.

4) Bagi Pembuatan Kebijakan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam upaya menerapkan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang berisi tentang teori yang mendukung terhadap arti pentingnya dilaksanakan penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti ataupun bersumber dari penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti sebagai kajian pustaka, dan dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari penelitian sebelumnya.

Pertama, Jumiati¹⁷ dalam penelitiannya yang berjudul “*Penggunaan Metode Bercerita Sebagai Sarana Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Di Paud Gajahwong, Timoho, Yogyakarta*” menjelaskan tentang penggunaan metode bercerita sebagai sarana penanaman nilai moral pada anak usia dini. Perbedaan penelitian Jumiati terletak pada subjek rujukan penelitian untuk anak usia dini (PAUD) sedangkan rujukan subjek penulis pada skripsi ini tertuju pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang metode bercerita dan penanaman moral pada siswa.

Kedua, Rina Mertha Sari¹⁸ dalam penelitiannya yang berjudul “*Penerapan Metode bercerita Dalam Mengembangkan Moral dan Nilai-nilai agama Anak Di TK AISYIYAH BUSHTANUL ATFHAL I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung*” menjelaskan tentang penggunaan metode bercerita dalam mengembangkan moral pada anak usia dini. Perbedaan penelitian Rina Mertha Sari terletak pada subjek rujukan penelitian untuk anak usia dini (TK) sedangkan rujukan subjek penulis pada skripsi ini tertuju pada siswa Madrasah

¹⁷Jumiati, *Penerapan Metode bercerita Dalam Mengembangkan Moral dan Nilai-nilai agama Anak Di TK AISYIYAH BUSHTANUL ATFHAL I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung*, (Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2015), hlm.1

¹⁸RinaMertha Sari, *Penerapan Metode bercerita Dalam Mengembangkan Moral dan Nilai-nilai agama Anak Di TK AISYIYAH BUSHTANUL ATFHAL I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung*, (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2016), hlm.1

Ibtidayah. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang metode bercerita dan membahas tentang moral.

Ketiga, Aqil Abdillah¹⁹ dalam penelitiannya yang berjudul “*Metode Pembelajaran Nilai-nilai Agama dan Moral di TK Kelurahan Sokanegara Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas*” menjelaskan tentang metode pembelajaran nilai-nilai agama dan moral. Perbedaan penelitian Aqil Abdillah terletak pada metode pembelajaran serta subjek rujukan penelitian untuk anak usia dini (TK) sedangkan rujukan subjek penulis membahas tentang metode bercerita dan skripsi ini tertuju pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Dari semua referensi yang peneliti sampaikan, tidak ada satupun referensi yang sama persis dengan yang peneliti lakukan. Meskipun jenis penelitiannya sama, tetapi objek penelitian tersebut berbeda dengan peneliti yang peneliti lakukan. Objek yang menjadi sasaran peneliti adalah penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa kelas III di MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini maksudnya ialah gambaran keseluruhan dari isi penelitian secara singkat. Agar mempermudah penulisan penelitian ini maka disusunlah secara sistematis mulai dari judul sampai penutup serta bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Adapun uraiannya sebagai berikut :

Bagian awal dari skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, abstrak, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Bagian skripsi diuraikan dalam 5 bab, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

¹⁹Aqil Abdilah, *Metode Pembelajaran Nilai-nilai Agama dan Moral di TK Kelurahan Sokanegara Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas*, (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun 2015), hlm.1

BAB II berisi kajian teori dari penelitian yang akan dilakukan berakitan dengan bagaimana penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa kelas III MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang meliputi Jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data yang akan digunakan penulis dalam penelitian.

BAB IV Berisi hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa kelas III MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

BAB V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

METODE BERCERITA DAN PENANAMAN MORAL

A. Konsep Metode Bercerita

1. Pengertian Bercerita

Bercerita yaitu menyampaikan atau melisankan tentang suatu kejadian menggunakan peraga maupun tidak disertai dengan gerak anggota tubuh dan intonasi suara yang berbeda yang bertujuan untuk memberi gambaran dan pengetahuan kepada orang²⁰.

Bercerita perlu metode atau tehnik-tehnik khusus, oleh karena itu tugas guru dan orangtua untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin dengan cara menyediakan lingkungan berupa kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak²¹.

Cerita yang dikemas menarik disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak, dan akan menggiring anak mengikuti jejak cerita, mengetahui bahwa ia berada di pihak ini atau itu dan memposisikan dirinya dengan posisi tokoh cerita. Implikasi dari metode ini akan menimbulkan rasa simpati dan anak akan mengikutinya, sebaliknya apabila tidak tertarik anak akan membencinya.

Muhammad Quthb sebagaimana dikutip Syahriani menjelaskan bahwa, dengan cerita anak akan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa anak²².

Cerita mempunyai arti penting bagi pendidikan anak usia dini antara lain : cerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang mudah dipahami anak, memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memberikan daya tarik

²⁰Nur 'Aini Fitria, (*Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Ra Muslimat Nu 26 Malang, Tahun 2019*), hlm.8

²¹Masna Kubra, (*Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pertiwi Letta Kabupaten Bantaeng, (Universitas Negeri Makasar, Tahun 2019)*, hlm.4

²²Syahraini, (*Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (FAI Universitas Islam Riau)*, hlm.3

bersekolah bagi anak, dan mendorong anak mengembangkan kemampuan berbahasa²³.

2. Metode Bercerita

Metode bercerita, secara etimologi menurut bahasa arab yaitu, kata *qashash*, merupakan bentuk jamak dari *qishash*, masdar dari *qassa yaqussu*, artinya adalah menceritakan dan mengikuti jejak (Manzhur). Dalam Al-Qur'an lafaz *qashash* mempunyai makna yaitu kisah atau cerita. *Qashash* artinya berita Al-Qur'an tentang umat terdahulu. Oleh karena itu cerita dijadikan salah satu metode dalam pendidikan. Al-Qur'an mengandung berbagai cerita tentang Nabi, Rasul dan tokoh-tokoh terdahulu baik yang ingkar maupun yang beriman kepada Allah SWT untuk diteladani oleh manusia. Cerita yang disampaikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak²⁴. Perkembangan moral pada anak dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan penalaran. Anak-anak belum dapat menerapkan secara optimal prinsip-prinsip yang abstrak yang menyangkut benar atau salah, diperlukan latihan bagi mereka tentang bagaimana perilaku moral pada masa anak-anak dengan berbagai cara, diantaranya dengan memberikan gambaran bagaimana perilaku moral diterima dan didukung. Penanaman semacam itu, tepat dilakukan melalui cerita²⁵.

Cerita melatih anak menjadi peka dan mengasah daya ingat, guru harus mengemas cerita yang bersifat mendidik, kaya akan nilai-nilai luhur dan keteladanan budi pekerti. Nilai-nilai moral yang disampaikan melalui cerita lebih efektif dan bermakna dibandingkan dengan nasihat atau ceramah. Bercerita merupakan salah satu instrumen mengajar favorit dari

²³Mertha Sari, *Penerapan Metode bercerita Dalam Mengembangkan Moral dan Nilai-nilai agama Anak Di TK AISYIAH BUSHTANUL ATFHAL I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung*, (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2016), hlm.45

²⁴Syahraini, *Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (FAI Universitas Islam Riau), hlm.5

²⁵Rina Mertha Sari, *Penerapan Metode bercerita Dalam Mengembangkan Moral dan Nilai-nilai agama Anak Di TK AISYIAH BUSHTANUL ATFHAL I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung*, (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2016), hlm.15-16

para pendidik yang mengajar dengan daya tarik dan bukan paksaan. Cerita secara alami membangun sisi emosional dari moral anak²⁶.

3. Karakteristik Cerita

Hakikat cerita menurut Horatius adalah *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan bermanfaat. Cerita memang menyenangkan anak sebagai penikmatnya, karena cerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia, pengalaman hidup manusia. Cerita menjadi sarana penuntun yang halus dan sarana kritik yang tidak menyakitkan hati. Anak-anak sebagai manusia yang baru tumbuh sangat baik menerima suguhan semacam itu, terutama agar terbentuk pola norma dan perilaku yang halus dan baik.

Cerita yang dibawakan oleh orang yang dapat membawakan penghayatan tokoh dengan baik, maka pendengarnya seperti berhadapan langsung dengan konflik kehidupan yang sesungguhnya. Perasaan berdebar, takut, khawatir, senang, lega, mewarnai saat anak-anak menikmati suguhan cerita. Secara fisik mungkin mereka terbungong-bungong, tetapi dengan tuntunan si pendongeng, imajinasi anak aktif mengikuti peristiwa-peristiwa dalam cerita.

Membuat cerita untuk anak tetap harus memenuhi persyaratan yaitu membutuhkan ketekunan, pendalaman, pengendalian, kejujuran, pertanggungjawaban, penelitian, energi yang besar, dan pengetahuan tentang pembacanya itu sendiri. Oleh karena itu, cerita anak memiliki unsur-unsur utama pembangun fiksi, seperti tema dan amanat, tokoh, alur, setting, sudut pandang, dan sarana kebahasaan. Unsur-unsur tersebut diolah sedemikian rupa sehingga dimengerti oleh anak.

Cerita lisan atau pencerita dapat menggunakan beberapa teknik dalam bercerita yang terdiri dari Vokal/pengucapan/peniruan suara intonasi atau nada suara, penghayatan watak tokoh cerita, ekspresi, gerak

²⁶Narendradewi Kusumastuti, Rukiyati, *Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kegiatan Bercerita*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi Vol. 5, No. 2, December 2017, hlm.4

dan penampilan, kemampuan komunikatif. Semakin pandai seseorang dalam bercerita semakin kuat pengaruh kata-kata tersebut pada anak.

Mustakim, berpendapat bahwa ada beberapa kriteria pemilihan cerita untuk anak yaitu kesederhanaan bahasa, alur, perwatakan tokoh, dan mengandung pendidikan moral. Kesederhanaan dalam bahasa dalam cerita yang dipakai pengarang baik penggunaan kalimat dan kosa kata yang sesuai dengan perkembangan anak²⁷. Kalimat sederhana adalah kalimat yang pendek, mudah di ingat dan memiliki keterpaduan makna. Kesederhanaan alur cerita adalah perihal jalan cerita atau rentetan peristiwa dalam cerita sederhana dan mudah dipahami anak. Alur cerita anak-anak terjadi pada tahap awal cerita, tengah dan akhir cerita. Pada tahap awal yaitu berisi konflik atau harapan, tengah berisi tentang konflik atau masalah, dan pada akhir berisi tentang penyelesaian cerita.

Tokoh ceritaharus jelas dan dapat dipercaya, artinya tokoh itu memiliki kepribadian yang jelas digambarkan melalui pikiran, kata-kata tindakan, dan ekspresi. Ada dua jenis karakter dalam cerita yaitu pahlawan karakter yang baik (Protagonis) dan penjahat karakter buruk (Antagonis). Cerita mengajarkan anak untuk menghargai orang lain dan tidak menilai orang dengan terlalu buru-buru.

Cerita yang dilisankan digolongkan sebagai cerita yang baik apabila memiliki alur berirama yang alami pada awal, tengah, dan akhir cerita. Selain itu plot atau alur cerita dikembangkan dengan baik, karakter tokoh dapat dipercaya, kata-kata imajinatif kreatif, dan memanfaatkan humor atau drama untuk membangkitkan emosi dan imajinasi anak. Bahasa dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk memaparkan konteks dan isi cerita untuk melukiskan plot atau alur cerita, konflik, perasaan dan karakter tokoh untuk merebut perhatian dan minat anak²⁸.

²⁷Narendradewi Kusumastuti, Rukiyati, *Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kegiatan Bercerita*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi Vol. 5, No. 2, December 2017, hlm.165

²⁸Itadz, *Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 33

4. Tujuan Metode Bercerita

Menurut Moeslichatoen sebagaimana dikutip Kusnilawati bahwa metode bercerita memiliki beberapa tujuan antara lain :

- a. Melatih Daya Tangkap Anak
- b. Melatih Daya Pikir
- c. Melatih Konsentrasi
- d. Membantu Perkembangan fantasi/imajinasi anak
- e. Menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab didalam kelas²⁹.

5. Manfaat Metode Bercerita

Menurut Try Setiantono dalam jurnalnya berpendapat bahwa ada beberapa manfaat antara lain:

- a. Menanamkan kejujuran
- b. Menanamkan keberanian
- c. Menanamkan kesetiaan
- d. Menanamkan keramahan
- e. Menanamkan ketulusan
- f. Sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah³⁰.

6. Jenis-jenis cerita

Cerita yang beragam akan membuat anak semakin tertarik. Menambah wawasan dan merangsang imajinasi anak. Cerita memiliki tiga jenis, yakni cerita rakyat, cerita fiksi modern dan cerita faktual.

- a. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah narasi pendek dalam bentuk prosa yang tidak diketahui penciptanya dan tersebar dari mulut ke mulut. Karena disampaikan dari mulut ke mulut, maka cerita rakyat digolongkan ke

²⁹Kusnilawati, *Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun dengan Penerapan Metode Bercerita (Tema Islami) di POS PAUD Harapan Bunda Kecamatan Kampir Kiri Hili*, hlm. 31

³⁰Try Setiantono, *(Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini Di Paud Smart Little Cilame Indah Bandung)*, hlm.22

dalam sastra lisan. Cerita rakyat berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam.

b. Cerita Fiksi Modern

Cerita fiksi modern dikategorikan menjadi cerita fantasi dan cerita fiksi ilmiah. Cerita fiksi modern merupakan cerita imajinatif yang diciptakan oleh seseorang berdasarkan problematika kehidupan sehari-hari. Kejadian dan tokoh adalah hasil imajinasi pengarang, namun permasalahan yang disajikan ada dalam kehidupan manusia.

c. Cerita Faktual

Cerita faktual adalah cerita yang didasarkan pada peristiwa faktual yang dialami oleh seorang atau kelompok orang, cerita faktual biasanya diabadikan dalam bentuk buku sejarah atau kitab suci yang dipercaya kebenarannya. Cerita ini berisi tentang peristiwa-peristiwa penting yang dialami tokoh³¹.

7. Strategi Pembelajaran Melalui Bercerita

Menurut Try Setiantono ada beberapa strategi pembelajaran yaitu:

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita,
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita³².

8. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Menurut Tampubolon sebagaimana dikutip Rina Metha Sari ada beberapa Kelebihan antara lain:

- a. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
- b. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
- c. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
- d. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.

³¹Itadz, *Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 69-76

³²Try Setiantono, (*Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini Di Paud Smart Little Cilame Indah Bandung*), hlm.22

e. Secara relatif tidak memerlukan banyak biaya.

Kekurangannya antara lain:

- a. Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
- b. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
- c. Daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita³³.

9. Langkah-langkah Pembelajaran Bercerita

Menurut Tarigan sebagaimana dikutip Novita Tabelessy terdapat langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan Topik yang Menarik
- b. Menyusun Kerangka Cerita dengan Mengumpulkan Bahan-bahan
- c. Mengembangkan Kerangka Cerita
- d. Menyusun Teks Cerita³⁴.

10. Pengembangan Metode Bercerita

Hazelton sebagaimana dikutip Hazhira Qudsyi bahwa adabeberapa keuntungan yang dapat diambil dari proses bercerita kepada anak yaitu:

Pertama, kreativitasnya sendiri. bercerita dapat mengembangkan kemampuanberbahasa.

Kedua, bercerita akan meningkatkan kemampuan anak dalam mendengarkan, dan pemahaman anak mengenai hubungan antara peristiwa yang terjadi dengan karakter yang ada didalam cerita.

Ketiga, bercerita dapat meningkatkan minat membaca, menulis dan mengekspresikan pikiran perasaan anak.

Keempat, bercerita dapat mengembangkan ketrampilan berpikir.

Kelima, bercerita dapat memecahkan masalah.

³³ Rina Mertha Sari, *Penerapan Metode bercerita Dalam Mengembangkan Moral dan Nilai-nilai agama Anak Di TK AISYIAH BUSHTANUL ATFHAL I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung*, (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2016), hlm.8-9

³⁴ Novi Tabelessy, *Metode Bercerita Untuk Siswa SD*, (FKIP Universitas Pattimura, Tahun 2021) hlm.6

Keenam, bercerita dapat merangsang imajinasi dan meningkatkan kreativitas.

Ketujuh, bercerita dapat merangsang perkembangan emosi.

Kedelapan, bercerita Dapat menanamkan nilai-nilai moral.

Kesembilan, Denganberagam cerita, anak akan terbuka terhadap pikiran-pikiran dan ide-ide baru.

Kesepuluh, bercerita dapat memberikan pengenalan dan pengalaman mengenai budaya-budaya yang berbeda.

Kesebelas, membacakan cerita pada anak akan membuatnya merasa tenang dan siap untuk menjalani hari-hari berikutnya.

Keduabelas,cerita dapat memberi ikatan yang kuat dengan orang tua (yang membacakan cerita). Karena pada saat orangtua membacakan cerita pada anak, disana ada waktu yang berkualitas antara orangtua dan anak³⁵.

Perkembangan minat anak terhadap bacaan berupa cerita. Menurut Sunindyo sebagai berikut :

a. Usia 5 Tahun

Pada usia 5 tahun anak menyukai cerita berupa bergambar dan warna.

b. Usia 6-7

Mereka menyukai cerita-cerita peri, mitos, dan legenda. Minat pada cerita peri ini bertahan hingga berusia 10 tahun.

c. Usia 8-9 tahun

Lebih menyukai cerita fabel. Selain itu, mereka juga menyukai cerita-cerita dari kehidupan nyata seperti cerpen pada majalah atau novel anak-anak.

d. Usia 10 tahun

Pada usia ini anak-anak perempuan mulai menyukai cerita yang berkaitan dengan misteri kehidupan rumah tangga, seperti film

³⁵Hazhira Qudsyi, *Menanamkan Moral Pada Anak Melalui Metode Bercerita* (Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Tahun 2013),hlm.31-32

“Ratapan Anak Tiri”. Anak lelaki seusianya umumnya tidak/belum menyukai hal ini.

e. Usia 11 tahun

Minat pada biografi (sastra sejarah) terus berkembang. Akan tetapi minat baca pada usia ini meluas pula kepada cerita-cerita petualangan.

f. Usia 12 tahun

Usia ini dianggap sebagai puncak minat baca cerita. Pada usia ini anak lebih menyukai biografi pahlawan yang menonjolkan kisah heroiknya. Misalnya, kisah heroik Jenderal Soedirman lebih suka pada masa ini.³⁶

B. Konsep Penanaman Moral

1. Pengertian Moral

Moral anak dan perilaku berkembang pada usia dini. Itulah sebabnya penting memberikan banyak perhatian dan pendidikan anak usia dini, termasuk pendidikan moral. Perkembangan moral pada awal masa anak-anak masih dalam tingkat rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Kondisi tersebut terjadi karena anak usia dini tidak mampu mengerti masalah standar moral, anak-anak harus belajar berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus dan belajar bagaimana bertindak tanpa mengetahui apa yang akan terjadi³⁷.

Pendidikan nasional yang disusun pemerintah melalui undang-undang sebenarnya sudah menekankan pentingnya pembangunan karakter anak didik. Hal ini terimplikasi melalui pendidikan akhlak dalam pembinaan moral budi pekerti sesuai (UU Sisdiknas Tahun 1989 atau

³⁶Noor M. Rohinah, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral*, (Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA), Hlm 58

³⁷Masna Kubra, *Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pertiwi Letta Kabupaten Bantaeng*, (Universitas Negeri Makasar, Tahun 2019), hlm.4-5

revisinya tahun 2003). Disebutkan dalam UU Sisdiknas Pasal 3 UU No.20/2003 tujuan pendidikan nasional adalah untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertaqwa³⁸.

Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada pikiran. Sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang bebas merdeka, didalam diri manusia terdapat kemerdekaan untuk memilih nilai dan norma yang dijadikan pedoman berbuat, bertingkah laku dalam hidup bersama dengan manusia lain. Dalam berkehidupan bersama, manusia merupakan bagian dari anggota masyarakat yang satu sama lain harus mampu menjaga tata cara kehidupan bersama. Ada aturan yang disepakati secara bersama yang menjadi pegangan dan pedoman dalam berperilaku bermasyarakat. Sebagai makhluk yang beradab, tentunya manusia diharapkan mampu memiliki nilai-nilai moral yang disepakati bersama dalam masyarakat dimana ia tinggal dan sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Untuk itu, sebagai bagian dari masyarakat harus mampu hidup dalam nilai-nilai moral dan aturan yang berlaku dalam masyarakat dan negara, manusia harus paham dengan moral dan hukum.

Berbicara tentang moral berarti berbicara tentang tingkah laku manusia dan juga pemikiran atau pendirian manusia tentang apa yang baik dan apa yang buruk atau yang pantas dilakukan atau tidak pantas untuk dilakukan³⁹.

Sidi Gazalba sebagaimana dikutip Ali Nurdin menjelaskan bahwa, moral sebagai kesesuaian dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Jadi moral adalah tindakan yang umum sesuai dengan dan diterima oleh lingkungan tertentu atau kesatuan sosial tertentu. Dengan demikian, moral dapat diartikan dengan “menyangkut baik buruknya manusia sebagai manusia”. Moral mengacu pada baik buruk perilaku bukan pada fisik seseorang⁴⁰.

³⁸UU Sisdiknas Pasal 3 UU No.20/2003 BAB II

³⁹Hertati Suandi dkk, *Ilmu Sosial Budaya dasar*, (Universitas Terbuka), hlm.2-3

⁴⁰Ali Nurdin, *Pendidikan Agama Islam*, (Universitas Terbuka), hlm 5-6

Ketika seseorang mengatakan bahwa ia moralnya buruk. Artinya, bahwa apa yang dilakukannya bersifat buruk atau tidak sesuai dengan apa yang seharusnya. Sebaliknya kalau dikatakan ia moralnya baik berarti apa yang dilakukannya baik karena sesuai dengan ketentuan umum dan layak untuk dilakukan. Selanjutnya terkait dengan masalah moral adalah kesadaran yang disebut dengan kesadaran moral. Kesadaran moral adalah pengetahuan bahwa ada yang baik dan ada yang buruk dengan pengetahuannya ia memilih untuk melakukan suatu perbuatan tanpa ada paksaan dari siapapun. Suatu perbuatan itu bisa dikategorikan baik atau buruk jika perbuatan itu dilakukan secara sadar atau karena punya kesadaran moral. Orang yang melakukan suatu perbuatan tanpa ada kesadaran, maka perbuatannya itu tidak bisa dikategorikan baik atau buruk. Misalnya, seseorang anak kecil yang mengambil kotoran ayam ketika disodorkan kepadanya, maka perbuatan si anak itu tidak bisa dianggap buruk karena anak itu belum punya kesadaran tentang baik dan buruk. Atau seperti orang gila, perbuatannya itu tidak bisa dikatakan baik atau buruk karena ia tidak sadar. Karena itulah, orang gila hilang kesadarannya tidak bisa dikatakan tidak bermoral sekalipun ia berkelakuan buruk.

Kesadaran moral ini penting, karena satu-satunya makhluk Tuhan yang diberi kesadaran adalah manusia. Dengan kesadaran itu manusia diberi kebebasan untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Apa yang dilakukannya tentu mempunyai akibat-akibat tertentu. Kesadaran moral itu tumbuh karena:

Pertama, perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang baik pada diri manusia, siapapun dan dimanapun.

Kedua, objektif dan rasional. Kesadaran moral ini muncul berdasarkan akal. Dengan akalnya ini manusia bisa mengetahui baik atau buruk suatu perbuatan dan itu berlaku secara universal, artinya sama disetiap tempat dan sama dalam pandangan setiap orang. Misalnya,

menghormati orang tua. Dan semua akal manusia menerima bahwa perbuatan itu memang baik⁴¹.

Adapun pendidikan agama moral yang diberikan pada masa usia dini berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia dini⁴². Dimana tingkat pencapaian perkembangan anak aspek nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun antara lain: mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam. Usia 5-6 tahun diantaranya: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) agama orang lain.

Dalam lembaga pendidikan anak usia dini, moral dan nilai-nilai agama ditanamkan antara lain melalui keteladanan dari guru maupun orangtua. Anak-anak cenderung meneladani gurunya. Guru adalah seseorang yang *digugu* dan *ditiru*. Guru merupakan teladan bagi murid-muridnya. Jika sang guru melakukan tindakan A, murid juga akan meniru melakukan tindakan yang sama.

Untuk dapat menciptakan anak yang berperilaku baik, guru tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi anak adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai dengan contoh teladan, ia hanya akan menjadi suatu kumpulan yang tidak ada maknanya. Perlunya pengembangan moral dan nilai-nilai agama sejak kecil yang dimulai pada anak usia dini, misalnya ketika guru atau orang tua membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam

⁴¹Ali Nurdin, Pendidikan Agama Islam, (Universitas Terbuka), hlm 7

⁴²UU No 137 Tahun 2014 BAB 1 Pasal 1

ketika akan berangkat dan mau berbagi mainan, mau bekerja sama, tidak marah, mau memaafkan, maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari.

Bercerita dapat dijadikan sebagai media membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini. Sebab dari kegiatan bercerita dapat manfaat yang terdapat dipetik oleh pencerita, yaitu: terjalannya interaksi komunikasi harmonis antara guru dengan anak, orang tua dengan anak, serta anak dengan teman sebaya baik disekolah maupun di lingkungan kehidupan sehingga bisa menciptakan relasi yang akrab, terbuka dan tanpa sekat. Kegiatan bercerita juga mengandung nilai seni karena erat kaitannya dengan keindahan serta kata-kata yang memperkuat penyampaian tujuan cerita. Artinya, bercerita merupakan suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak⁴³.

2. Jenis-jenis Moral

Nilai moral yang ada dalam diri seseorang juga bisa dilihat dari penampilan serta perilakunya. Moral memiliki beberapa jenis, antara lain yaitu :

a. Moral Ketuhanan

Moral ketuhanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan religius atau keagamaan seseorang yang berdasarkan pada ajaran agama tertentu serta pengaruhnya pada diri seseorang. Moral ketuhanan diwujudkan dalam cara menghargai sesama manusia, hidup rukun dengan orang lain yang memiliki agama yang berbeda, serta caranya dalam mengharagi agama lain.

b. Moral Ideologi dan Filsafat

Moral ideologi dan firsafat adalah segala hal yang berhubungan dengan loyalitas pada cita-cita bangsa dan negara serta semangat kebangsaan yang dimiliki. Perwujudan moral ideologi dan filsafat adalah menjunjung tinggi dasar negara pancasila serta menolak ideologi asing yang ingin merubah negara indonesia.

⁴³ *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini. September 2019. Vol 04. No. 02*

c. Moral Etika dan Kesusilaan

Moral Etika dan Kesusilaan adalah segala hal yang berkaitan dengan kesusilaan dan etika yang dijunjung suatu bangsa, masyarakat, serta negara baik secara tradisi maupun budaya. Moral etika dan kesusilaan diwujudkan ketika seseorang menghargai orang lain yang memiliki perbedaan pendapat.

d. Moral Disiplin dan Hukum

Moral disiplin dan hukum adalah segala hal yang berkaitan dengan kode etik dan profesionalitas serta hukum yang berlaku di tengah suatu masyarakat atau negara. Perwujudan jenis moral ini adalah dengan melakukan aktivitas sesuai aturan yang berlaku⁴⁴.

3. Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Terdapat tiga tingkatan perkembangan moral, yang masing-masing dibagi menjadi dua tahapan yaitu:

a. Moralitas Prakonvensional

Pada tahapan ini, perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Pada moralitas prakonvensional terdapat dua tahapan. Pada tahap pertama anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, kedua yaitu lebih mempunyai dasar tukar menukar daripada perasaan keadilan yang sesungguhnya.

b. Moralitas Konvensional

Pada moralitas konvensional terdapat dua tahapan. Dalam tahap pertama, “Moralitas Anak yang baik”, anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk dapat bertahan atau menjalin hubungan yang baik dengan kelompoknya. Dalam tahap kedua, anak meyakini bahwa jika kelompok sosialnya menerima peraturan yang sesuai untuk anggota kelompoknya, maka mereka harus melakukan tindakan sesuai dengan peraturan yang dibuat sehingga mereka terhindar dari ancaman atau

⁴⁴Andhi widhia putra dkk, *Membangun Moral Dan Etika Siswa Sekolah Dasar*, (Baywa cendekia Indonesia) hlm.5-6

pada tingkat ketiga ini terdapat dua tahapan. Dalam tahap pertama, anak yakin bahwa harus ada kenyamanan dalam hal moral yang dapat memungkinkan adanya perubahan standar moral. Dalam tahap yang kedua, orang menyesuaikan diri dengan standar sosial dan keinginan internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari ancaman sosial. Ini merupakan perilaku sosial yang lebih banyak berlandaskan pada penghargaan terhadap orang lain daripada keinginan pribadi.

c. Moralitas Pasca-konvensional.

Tahap 5 - Kontrak Sosial dan Hak Perorangan. Pada tahap ini, orang mulai memperhitungkan perbedaan nilai, pendapat, dan kepercayaan orang lain. Aturan hukum penting untuk mempertahankan masyarakat, tetapi anggota masyarakat harus menyetujui standar-standar ini.

Tahap 6 - Prinsip Universal. Tingkat penalaran moral terakhir Kohlberg didasarkan pada prinsip-prinsip etika universal dan penalaran abstrak. Pada tahap ini, orang mengikuti prinsip-prinsip keadilan yang diinternalisasi ini, bahkan jika mereka bertentangan dengan hukum dan peraturan⁴⁵.

4. Karakteristik Moral

Karakteristik nilai moral dan agama yang harus dikenalkan dan ditanamkan orang tua, keluarga, guru, pada anak usia dini adalah :

- a. Kejujuran
- b. Displin
- c. Kepedulian sosial
- d. Empati
- e. Pengendalian Diri
- f. Menghormati Orang Lain
- g. Religius

⁴⁵Rita Kencana, *Perkembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya, Edu Publisher, 2020). hlm. 8-9

- h. Gender
- i. Demokrasi
- j. Kemandirian
- k. Tanggung jawab⁴⁶.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Moral

Faktor Pendukung

- a. Anak akan mendapatkan cerita bukan hanya dari sekolah tetapi juga dari rumah.
- b. Adanya berbagai macam media bercerita tersedia dan tersedianya berbagai macam buku cerita.
- c. Perilaku guru menjadi teladan yang bagi anak dicontohkan, seperti berpakaian sopan dan bertutur kata lembut.

Faktor Penghambat

- a. Keras lemahnya dan tinggi nada suara saat guru bercerita belum terlihat.
- b. Kekayaan bahasa yang di miliki guru masih kurang, dan hanya membaca buku saja.
- c. Adanya dua kelas yang digabung dan dijadikan satu kelas, membuat kelas menjadi tidak kondusif⁴⁷.

6. Keseimbangan antara Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action

Lickona menegaskan bahwa proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, disamping dilaksanakan oleh sekolah juga diperlukan dukungan dari pihak keluarga. Meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika mereka ada disekolah. Sikap baik yang dimiliki anak-anak tersebut akan perlahan menghilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan disekolah tidak mendapat dukungan dari lingkungan rumah.

⁴⁶Rita Kencana, *Perkembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya, Edu Publisher, 2020). hlm. 19-27

⁴⁷Rita Kencana, *Perkembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya, Edu Publisher, 2020). hlm 31-32

Menurut Thomas Lickona karakter memiliki tiga bagian dimensi yang saling terkait, yaitu:

a. Pengetahuan Moral (*Moral knowing*)

Moral knowing merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini tujuan diorientasikan pada penguasaan dan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu (a) membedakan nilai akhlak baik dan buruk, nilai-nilai yang perlu dilakukan dan yang terlarang (b) menguasai dan memahaminya secara logis dan nasional, mengapa nilai-nilai akhlak mulia itu penting dimiliki dalam kehidupan, dan mengapa nilai akhlak buruk itu dihindari dalam kehidupan (c) mengenal sosok-sosok figur teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian, sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. *Moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif peserta didik adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri .

b. Perasaan Moral (*Moral feeling*)

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran adalah pengembangan emosional siswa, hati atau jiwanya, tidak lagi masuk pada wilayah akalanya.

c. Tindakan Moral (*Moral action*)

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik

maka harus dilihat tiga aspek lain yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Moral *action* merupakan keberhasilan dari pendidikan karakter kepada siswa. Dimana siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter baik dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan pada proses kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan non-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, serta koordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat⁴⁸.

7. Bentuk-bentuk Kegiatan Penanaman Moral

Pelaksanaan kegiatan program penanaman moral dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari. Dalam kegiatan rutin, guru dapat mengembangkan moral anak seperti :

- a. Berbaris Memasuki Kelas
- b. Mengucapkan Salam
- c. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
- d. Kegiatan Belajar Mengajar
- e. Waktu Istirahat⁴⁹.

C. Penanaman Moral dengan Metode Bercerita

Cerita merupakan salah satu hiburan bagi anak-anak. Anak-anak akan merasa senang jika mereka mendengarkan cerita yang disampaikan, karena merasa bahwa cerita adalah sesuatu yang baru bagi mereka. Anak-anak merasa senang terhadap cerita, sehingga hal tersebut semakin menuntut keingintahuan anak akan banyak hal dengan cara diceritakan. Cerita memiliki pengaruh yang kuat pada anak sebagai media untuk menyampaikan pesan moral yang dalam cerita. Menyampaikan pesan-pesan moral melalui cerita tentunya akan lebih

⁴⁸ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, hlm. 16.

⁴⁹ Hadisa Putri, *Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD*, Universitas Lambung Mangkrut Banjarmasin, Vol.3, No.1, Oktober, 2017, hlm.3-4

memudahkan bagi orang tua maupun pendidik, dibandingkan dengan menyampaikan secara langsung. Anak akan merasa tidak digurui atau diamarahi atas perilakunya.

Menurut Maryati sebagaimana dikutip Hadzira Qudsyi diharapkan anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai yang terkandung didalam cerita, karena anak akan merasa tidak di gurui atau diperintah, sebaliknya tokoh dalam cerita itulah diharapkan dapat menjadi contoh dan teladan bagi anak⁵⁰.

Penerapan metode bercerita pada anak diharapkan dapat mencapai beberapa pengembangan seperti bahasa, sosial, moral, emosional dan dapat memberikan pengetahuan bagi anak setelah mendengarkan cerita. Dalam membawakan cerita harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaanya, agar lebih efektif, komunikatif, dan menyenangkan bagi anak.

Otib Satibi sebagaimana dikutip Hadisa Putri bahwa cerita dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dan sebagainya. Metode bercerita dapat mengubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita.⁵¹

IAIN PURWOKERTO

⁵⁰Hazhira Qudsyi, *Menanamkan Moral Pada Anak Melalui Metode Bercerita*, (Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Tahun 2013), hlm 25

⁵¹Hadisa Putri, *Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD*, Universitas Lambung Mangkrut Banjarmasin, Vol.3, No.1, Oktober, 2017,hlm.5

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam metode pendekatan ini, penelitian dilakukan dalam situasi alamiah akan tetapi didahului oleh semacam intervensi (campur tangan) dari pihak peneliti. Intervensi ini dimaksudkan agar fenomena yang dikehendaki oleh peneliti dapat segera tampak dan diamati. Dengan demikian terjadi semacam kendali atau kontrol parsial terhadap situasi lapangan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini berkaitan dengan penelitian yang merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena yang dirancang untuk mendapat suatu informasi dalam keadaan sekarang. Penelitian deskriptif juga digunakan terhadap permasalahan berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tujuannya untuk menguji hipotesis dari subjek yang diteliti⁵².

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Jumlah kelas di Sekolah Dasar ini terdiri dari 6 kelas dan masing-masing 1 kelas. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan yaitu :

1. Belum pernah ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang hal yang sama dengan penelitian yang terkait di MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
2. MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas menjadi salah satu sekolah dasar model di wilayah pedesaan yang telah

⁵²Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 21.

menerapkan pendidikan bela negara secara konsisten melalui internalisasi pembelajaran.

Adapun untuk melaksanakan penelitian ini peneliti melakukan beberapa kegiatan, diantaranya:

1. Melakukan permohonan izin penelitian kepada sekolah.
2. Melakukan observasi yang bertujuan untuk mencari gambaran umum dan khusus tentang obyek yang akan diteliti.
3. Mengumpulkan data wawancara dan dokumentasi yang diperlukan.
4. Melakukan analisis data

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik penelitian dalam suatu penelitian. Sehingga objek dalam penelitian ini adalah penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa kelas III di MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Adapun indikator dalam penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral adalah deskripsi metode bercerita melalui kegiatan pembelajaran.

2. Subjek Penelitian

Subjek adalah orang yang digali informasinya untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi dan tempat) penelitian. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah:

- a. Guru kelas III MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Guru kelas akan peneliti jadikan subyek penelitian, guna memperoleh data mengenai bagaimana penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa kelas III. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai Ibu Munjiyah S.Pd selaku guru kelas III MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan⁵³.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Jika wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam lain⁵⁴.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur⁵⁵.

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan judul skripsi. Observasi dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru mengenai cerita apa saja yang disampaikan pada saat proses pembelajaran, pesan moral apa saja yang terkandung dalam cerita dan apakah pesan moral itu tersampaikan kepada peserta didik dan apakah diterapkan oleh peserta didik.

⁵³Tanujaya Chesley. Manajemen dan Start-Up : *Bisnis Perancangan StandartOperational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein*. Volume 2 Nomor 1.

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm 224.

⁵⁵Emzir, *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm 37.

Observasi dilakukan beberapa kali yaitu pada tanggal tgl 12-14 oktober 2019 untuk observasi pendahuluan. Kemudian pada tanggal 3 Januari 2020, dan pada saat melakukan observasi saya menggunakan instrumen (buku tulis) untuk catatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. Ciri utama dari wawancara adalah tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi, setiap pencari informasi harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan sumber informasi atau responden yaitu suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi⁵⁶.

Dalam metode wawancara ini, penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Wawancara semi struktur yang digunakan penulis pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur.

Tujuan wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih mendalam dan terbuka tentang penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa kelas III di MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Wawancara terstruktur dalam hal ini peneliti mewawancarai Ibu Titi Subekti S.Ag. selaku kepala sekolah MI AL-Fatah Purwodadi. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan data mengenai bagaimana penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa kelas III di MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Peneliti juga mewawancarai guru kelas III yaitu Ibu Munjiyah S.Pd. selaku guru kelas dan guru agama. Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan data tentang bagaimana penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa, strategi pelaksanaan, faktor pendukung

⁵⁶Amirul Hadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia,2005), hlm.135.

dan penghambat, tujuan dan juga manfaat dari penggunaan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa tersebut.

Sedangkan untuk wawancara semistruktur, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik MI AL-Fatah Purwodadi, diantaranya yaitu : Tiara Larasati, Muflizza Nur Satifa, dan Damar Satria Purnomo. Dari wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan data mengenai bagaimana sikap peserta didik dalam penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa kelas III di MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Selain melaksanakan secara terstruktur dan semistruktur menggunakan instrumen (buku tulis) sebagai catatan. Peneliti juga melaksanakan wawancara secara online. Wawancara online dilakukan peneliti karena terdapat kendala melakukan wawancara secara langsung kepada para narasumber yaitu di karenakan adanya wabah *Covid-19*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan suatu pencatatan sumber-sumber data yang ada pada lokasi penelitian⁵⁷. Dalam metode ini peneliti mendapatkan informasi berupa data yang terdapat di sekolah MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh catatan yaitu, gambaran umum sekolah dan arsip-arsip sekolah diantaranya meliputi profil sekolah, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, dan sarana dan prasarana serta data-data lain yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-

⁵⁷Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010),hlm.201.

bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.

Adapun metode analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif yaitu, menganalisis data yang tidak bersifat angka, dalam hal ini penulis menggunakan metode induktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari sesuatu yang sifatnya khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum⁵⁸.

Di dalam buku karangan Sugiyono yang berjudul “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D” menurut Miles dan Hiberman mengemukakan bahwasannya aktivitas data analisis dapat dilakukan dengan data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification.

Adapun analisis data menurut model Miles and Hubberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data meliputi:

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Idealnya proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau draf⁵⁹.

Maksudnya, pada awal penelitian peneliti telah melakukan analisis tema dan pemilihan tema yang pada intinya proses pengumpulan data dilakukan sepanjang penelitian mengenai penerapan metode bercerita. Dalam mereduksi data penelitian, berupa catatan observasi dalam menanamkan moral siswa kelas III di MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan ...*, hlm 320.

⁵⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2014), hlm 6.

mereduksi data penelitian, berupa catatan observasi, dokumentasi kegiatan, hasil wawancara, arsip dari guru. Kemudian penulis memilih data yang penting digunakan dalam penyusunan penyajian data selanjutnya.

Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendapat data. Dalam penyajian data ini, penulis berpedoman pada data hasil reduksi yang telah dilakukan. Data-data yang telah di peroleh penulis berupa catatan observasi, hasil wawancara dan dokumen di narasikan sehingga memperoleh sajian data bagaimana penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral pada siswa kelas III MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas secara jelas.

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrument pengumpulan datadan telah berbentuk tulisan, langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. Conclusion Drawing/Verification atau Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif.

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu penarikan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid serta konsisten saat penelitian kembali kelapangan

mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel⁶⁰.

Dalam tahap ini, penulis mengambil kesimpulan dari penyajian data berupa analisis data tentang penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral pada siswa kelas III MI AL-Fatah Purwodadi Kembaran. Analisis yang telah dilakukan penulis dalam tahap verification ini merupakan jawaban rumusan masalah penelitian.



⁶⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2011), hlm 220.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum MI Al-Fatah Purwodadi

Profil MI Al-Fatah Purwodadi, Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas yaitu:⁶¹

a. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: MI AL-Fatah Purwodadi
NPSN	: 60710397
Status Sekolah	: Swasta
Alamat	: Jl. Masjid no.1 Rt 03 / 01 Desa Purwodadi Kelurahan Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas
Kode Pos	: 53182
No. Telp	: 085291434461
E-mail	: al_fatah_pwd@yahoo.co.id
Nama Kepala Sekolah	: Titi Subekti S.Ag
NIP	: 196705122000032001

b. Letak Geografis

MI Al-Fatah Purwodadi merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, yang terletak di Desa Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. MI AL-Fatah Purwodadi terletak di – 7417323 lintang selatan dan 109300419 bujur timur. MI AL-Fatah Purwodadi berdiri di atas tanah seluas 1023 m². Adapun letak MI AL-Fatah Purwodadi Kembaran, batasnya adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Barat : Pasar Purwodadi
- 2) Sebelah Timur : Rumah Penduduk
- 3) Sebelah Utara : Rumah Penduduk
- 4) Sebelah Selatan : Masjid

⁶¹Dokumentasi, Arsip MI Al-Fatah Purwodadi dikutip pada 14 Oktober 2019

c. Sejarah Berdirinya MI Al-Fatah Purwodadi

MI Al-Fatah Purwodadi adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif dan Kementrian Agama Kabupaten Banyumas, dimana MI ini berada di wilayah Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. MI AL-Fatah Purwodadi berdiri secara resmi pada tanggal 01 Juli 1978. Dengan berbagai macam pertimbangan pada akhirnya tokoh masyarakat di Desa Purwodadi, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, ini memutuskan untuk membangun atau mendirikan sebuah Madrasah Ibtidaiyah dengan nama MI AL-Fatah Purwodadi. Tanah yang digunakan untuk membangun MI AL-Fatah Purwodadi sebagian tanah wakaf dan sebagian tanah pemerintah. Dari tahun ke tahun, MI Al-Fatah Purwodadi sudah banyak mengalami berbagai kemajuan di beberapa bidang baik fisik maupun non fisik. Dari segi fisik, sarana dan prasarana di MI Al-Fatah Purwodadi sudah cukup representatif dan cukup memadai untuk proses pembelajaran. Dari segi non fisik, MI AL-Fatah Purwodadi juga membuktikan adanya perubahan dengan diraihnya berbagai macam bentuk perlombaan, baik yang dilaksanakan di tingkat Kecamatan maupun di tingkat Karesidenan Banyumas.⁶²

d. Visi dan Misi MI Al-Fatah Purwodadi

Madrasah Ibtidaiyah Al-Fatah Purwodadi sebagai lembaga pendidikan dasar berdiri cara khas Islam perlu mempertimbangkan harapan murid dan orang tua murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan misinya.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Fatah Purwodadi juga diharapkan merespon perkembangan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era reformasi dan globalisasi yang sangat cepat. Madrasah Ibtidaiyah Al-Fatah Purwodadi ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi dan misi berikut⁶³.

⁶²Dokumentasi, Arsip MI Al-Fatah Purwodadi dikutip pada 14 Oktober 2019

⁶³Dokumentasi, Arsip MI Al-Fatah Purwodadi dikutip pada 14 Oktober 2019

“Berilmu Berdasarkan Iman Taqwa Serta Akhlakul Karimah”

Indikator Visi dan Misi MI Al-Fatah Purwodadi :

- 1) Menanamkan akhlak kepada siswa melalui mata pelajaran secara terpadu untuk meningkatkan ibadah kepada Alloh SWT dan hubungan dengan masyarakat.
- 2) Menyediakan layanan pendidikan yang profesional dan agamis dalam menghadapi tantangan zaman (Globalisasi).
- 3) Meningkatkan kerjasama dengan masyarakat dalam rangka melengkapi fasilitas sekolah untuk meningkatkan kualitas siswa untuk meraih prestasi setinggi-tingginya.
- 4) Mewujudkan perilaku disiplin perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan administrasi dalam kerja masing-masing.
- 5) Mewujudkan kompetisi dan kompetensi warga sekolah.
- 6) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari seni dan Al-qur’an dan menjalankan ajaran islam.
- 7) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampumengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 8) Menyelenggarakan pendidikan kecakapan hidup.
- 9) Terwujudnya prestasi akademik dan non akademik yang Islami sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau hidup mandiri⁶⁴.

Prestasi Akademik

- 1) Kelulusan
- 2) Perolehan nilai UM dan UAMBN yang tinggi
- 3) Aktif dalam perlombaan-perlombaan (siswa, kelas, guru/karyawan sekolah)

Prestasi Non Akademik

- 1) Terwujudnya generasi ummat yang mampu membaca Al-Qur’andan dengan baik dan benar.
 - 2) Terwujudnya generasi ummat yang tekun melaksanakan ibadah.
 - 3) Terwujudnya generasi ummat yang berperilaku baik.
- e. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik di MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Secara keseluruhan sudah berpendidikan S1, sehingga guru sudah memiliki kompetensi yang cukup baik dan dianggap sudah mampu untuk menyalurkan ilmunya

⁶⁴Dokumentasi, Arsip MI Al-Fatah Purwodadi dikutip pada 14 Oktober 2019

kepada anak didiknya sehingga mampu mencerdaskan anak didiknya. Berapa nama guru yang ada di MI AL-Fatah Purwodadi. Adapun mengenai daftar dan kependidikan di MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas yaitu sebagai berikut⁶⁵.

f. Peserta Didik

MI AL-Fatah Purwodadi terbagi menjadi 6 kelas dimana kelas 1 ada 1 kelas dan untuk kelas 2 ada 1 kelas sampai dengan kelas 6 masing-masing satu kelas. Adapun daftar peserta didik serta jumlahnya di MI AL-Fatah Purwodadi yaitu 13 laki-laki dan 12 perempuan, semua peserta didik kelas 1 berjumlah 25; kelas 2 ada 14 laki-laki dan 15 perempuan, jumlah peserta didik kelas 2 ada 29; kelas 3 jumlah laki-laki 16 dan perempuan 15, jumlah peserta didik kelas 3 sebanyak 31; kelas 4 laki-laki sebanyak 12 orang dan perempuan 16, jumlah peserta didik kelas 4 ada 28; kelas 5, laki-laki sebanyak 10 orang dan perempuan 15 orang, jumlah peserta didik kelas 5 sebanyak 25 orang; peserta didik kelas 6 yaitu sebanyak 22, yang terdiri dari 10 laki-laki dan 12 perempuan. Jumlah keseluruhan peserta didik di MI AL-Fatah Purwodadi yaitu sebanyak 160 peserta didik yang terdiri dari 85 perempuan dan 75 laki-laki.

Peserta didik suatu bagian penting yang ada di lembaga pendidikan. Tanpa adanya peserta didik maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu peserta didik dapat berperan dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Berikut ini adalah data jumlah peserta didik di MI Al-Fatah Purwodadi⁶⁶.

g. Sarana Dan Prasarana

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar akan tercapai dengan baik apabila sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah

⁶⁵Dokumentasi, Arsip MI Al-Fatah Purwodadi dikutip pada 14 Oktober 2019

⁶⁶Dokumentasi, Arsip MI Al-Fatah Purwodadi dikutip pada 14 Oktober 2019

dapat terpenuhi dengan baik. Di MI Al-Fatah Purwodadi sarana dan prasarana yang ada di antaranya adalah sebagai berikut:⁶⁷

1) Ruang Kepala Sekolah

Untuk menunjang kegiatan Kepala Sekolah di MI AL-Fatah Purwodadi terdapat sebuah ruang khusus untuk kepala sekolah agar dapat melaksanakan tugasnya dengan tenang, nyaman dan aman. Ruang kepala sekolah terletak di sebelah Utara ruang guru dan menghadap ke arah Timur Sedangkan untuk luasnya yaitu 18 m².

2) Ruang Guru

Ruang ini berfungsi sebagai tempat mempersiapkan kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain yang menunjang tugas guru di sekolah. Dalam ruang guru terdapat kursi dan meja untuk masing-masing guru. Luas ruang guru yaitu 64 m². Ruang guru menghadap ke arah Utara.

3) Ruang Kelas

Kelas yang ada di MI AL-Fatah Purwodadi semuanya berjumlah 6 kelas dengan luas 216 m². Dimana kelas I terdiri dari 1 kelas dan kelas 2-6 masing-masing terdiri dari 1 kelas. Kelas yang digunakan sebagai tempat terlaksananya kegiatan pembelajaran secara fisik berada dalam keadaan yang baik dan dari segi ukurannya pun cukup luas di masing-masing kelas, kebersihan dan sirkulasi udaranya juga cukup baik dan nyaman. Di masing-masing kelas juga terdapat gambar presiden dan wakil presiden dan beberapa hiasan dinding yang mendidik. Di setiap kelas dilengkapi dengan prasarana, diantaranya meja guru, bangku guru, papan tulis, papan absensi, inventaris kelas, almari, meja siswa, kursi siswa serta jam dinding di beberapa kelas.

4) Ruang Perpustakaan

Ruang perpustakaan merupakan salah satu sarana yang harus ada pada setiap sekolah karena dapat menunjang proses

⁶⁷Dokumentasi, Arsip MI Al-Fatah Purwodadi dikutip pada 14 Oktober 2019

pembelajaran. Perpustakaan digunakan sebagai tempat belajar peserta didik untuk menambah pengetahuan serta referensi keilmuan. Ruang perpustakaan di MI AL-Fatah Purwodadi memiliki luas 36 m², dalam kondisi baik dan menghadap ke arah Timur.

5) Toilet/WC

Di MI AL-Fatah Purwodadi SD terdapat 1 WC, 2 WC untuk guru dan peserta didik. Kondisi dalam keadaan baik serta luasnya yaitu 6.75 m².

6) Ruang UKS

Ruang UKS memiliki luas 18 m², di dalamnya terdapat 1 buah tempat tidur, timbangan berat badan, pengukur tinggi badan serta peralatan P3K.

7) Ruang Tata Usaha

Ruang tata usaha digunakan untuk mengerjakan segala sesuatu yang berhubungan dengan administrasi sekolah. Ruang tata usaha memiliki luas 64 m² dan dalam keadaan baik dan masih campur dengan ruang guru.

h. Pengurus MI Al-Fatah Purwodadi

1) Struktur Organisasi Madrasah

- | | |
|--------------------|-----------------------|
| a) Kepala Madrasah | : Titi Subekti, S.Ag. |
| b) Bendahara | : Abdul Mukholik |
| c) Tata Usaha | : Ali Maskur |
| d) Penjaga | : Musidah |

2) Kelompok Jabatan Fungsional

- | | |
|-------------------|---------------------------|
| a) Guru Kelas I | : Titi Subekti S.Ag |
| b) Guru Kelas II | : Markumah, S.Pd.I. |
| c) Guru Kelas III | : Habibi, S.Pd.I. |
| d) Guru Kelas IV | : Siti Rokhayati. S.Pd.I. |
| e) Guru Kelas V | : Khoerul Amar, S.Pd.I. |
| f) Guru Kelas VI | : Slamet Fatoni, S.Pd.I. |

- g) Guru Agama : Munjiyah, S.Pd.I
Habibi, S.Pd.I
- h) Guru Olahraga : Wali Kelas Masing-Masing
- i) Pembina Ekskul Pramuka : Khoerul Amar, S.Pd.I
Siti Rokhayati, S.Pd.I

3) Komite MI Al-Fatah Purwodadi

Berkenaan dengan pengurus komite MI Al-Fatah Purwodadi bisa di lihat pada tabel berikut ini:⁶⁸

- a) Ketua : Tafsill
- b) Sekretaris : Amru Hidayat
- c) Bendahara : Khoerul Amar, S.Pd.I
- d) Seksi Penanggulangan Sumber Dana : Ali Ngabidin
- e) Seksi Penggalangan Dana Masyarakat : Ali Maskur
- f) Seksi Pengendali Pelayanan Kualitas Pendidikan : Siti Rokhmah
- g) Seksi Jaringan Kerjasama : Sudarmi
- h) Pembantu Umum : Baskoro

2. Penerapan Metode Bercerita Dalam Menanamkan Moral Siswa

Sekolah merupakan peran penting dalam dunia pendidikan. Peran sekolah tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan rumah dan lingkungan masyarakat, walaupun berbeda-beda sesuai dengan waktu, tempat atau lokasi, dan faktor-faktor lain yang memengaruhinya.

Berkaitan dengan berbagai perubahan dengan kurikulum. Penerapan kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan serta teknologi. Pembelajaran pada kurikulum ini menuntut pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh baik dalam efektif kognitif maupun psikomotorik kompetensi inti (KI) yang terkandung pada kurikulum 2013. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 memiliki tujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang dapat

⁶⁸Dokumentasi, Arsip MI Al-Fatah Purwodadi dikutip pada 14 Oktober 2019

mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang yang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan (SKL) pada setiap satuan pendidikan⁶⁹.

Kurikulum 2013 dalam membentuk kompetensi dan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas dan warga sekolah lainnya. Perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk kesadaran, percaya diri, ikhlas, sederhana, mandiri, peduli, bebas dalam bertindak, cermat teliti dan komitmen.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan pelajaran satu dengan lainnya kedalam satu tema yang mana pembelajaran yang dirasa sangat cocok diterapkan karena pembelajaran ini tidak hanya mengutamakan pengetahuan siswa akan tetapi juga berorientasi pada ketrampilan dan penanaman sikap sosial siswa yang baik yang dijelaskan melalui materi pembelajaran yang terdapat dalam buku tema maupun penugasan. Dengan demikian diterapkannya pembelajaran tematik diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap siswa sehingga menjadi pribadi yang memiliki intelektual dan sikap sosial yang baik⁷⁰.

Komponen yang sangat penting untuk mendukung pembelajaran adalah buku ajar. Buku ajar yang digunakan sebagai pendamping pembelajaran adalah buku tematik. Buku tematik terdiri dari buku guru dan buku siswa. Mengenai buku guru dan buku siswa tersebut, dapat dijelaskan bahwa buku guru adalah buku yang digunakan sebagai pedoman oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Sedangkan buku siswa merupakan buku yang diperuntukkan dibagi siswa digunakan sebagai panduan aktivitas pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu. Didalam buku siswa tidak hanya sebagai bahan bacaan tetapi sebagai pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam proses

⁶⁹ Sulistia Muarifa, *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Anak Berjenis Fabel Dalam Buku Tematik Tema 2 Kelas 3*, (UIN Sunan Ampel Surabaya.Tahun.2021)hlm.25-26

⁷⁰ Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Vol.1 No 2 Tahun 2021.hlm.2

pembelajaran yang isinya dirancang dan dilengkapi contoh-contoh lembar kegiatan. Tujuannya agar bisa terselenggaranya pembelajaran kontekstual, dimana siswa dapat mempelajari sesuatu yang nyata dengan kehidupan yang dialaminya.

Buku ajar yang berbentuk teks merupakan alat bantu peserta didik digunakan dalam memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca dan juga memahami dunia diluar dirinya. Mereka juga menjelaskan buku teks memiliki kekuatan yang luar biasa terhadap perubahan otak peserta didik dan dapat mempengaruhi pengetahuan serta nilai-nilai tertentu pada setiap anak. Guru dalam menyampaikan cerita harus tenang dan tidak boleh tergesa-gesa, apabila ada anak yang bermain sendiri guru harus menegurnya dengan cara yang halus. Walaupun ada beberapa kendala yang dihadapi guru, guru harus tetap sabar dalam menghadapinya.

Pada penerapan metode bercerita guru harus memiliki keahlian untuk menyampaikan cerita pada anak, sehingga guru harus melakukan persiapan sebelum menyampaikan cerita. Untuk menjadi guru yang pandai dalam menyampaikan cerita memang diperlukan persiapan dan latihan. Persiapan yang penting antara lain penguasaan isi cerita secara keseluruhan dari awal hingga akhir, serta ketrampilan menceritakan cukup baik dan lancar dalam menyampaikan cerita dengan suara yang jelas.

Tahap persiapan yaitu merumuskan tujuan yang akan dicapai. Proses pembelajaran adalah proses yang bertujuan, oleh sebab itu merumuskan tujuan yang jelas merupakan langkah awal yang harus dipersiapkan oleh seorang guru dalam menggunakan metode cerita agar siswa dapat memahami tujuan dari cerita tersebut. Menentukan materi yang akan disampaikan. Metode cerita ini guru harus menentukan materi cerita yang akan disampaikan, agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam materi cerita, mempersiapkan alat bantu seperti buku dan alat tulis spidol atau kapur warna untuk menggambar di papan tulis. Alat

bantu digunakan untuk memperjelas materi cerita dan dapat lebih menarik dalam menyampaikan cerita⁷¹.

Tahap pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan ada tiga langkah yang perlu dilakukan yaitu, langkah pembukaan dengan meyakinkan murid untuk memahami tujuan yang akan dicapai. Dengan meyakinkan ke murid pada tujuan yang hendak dicapai akan merangsang murid termotivasi mengikuti jalannya materi cerita yang akan disampaikan. Langkah penyajian adalah tahap penyampaian materi cerita secara lisan, dimana guru menceritakan kepada murid agar tetap terarah pada materi yang akan diceritakan. Untuk menjaga perhatian ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu :

- a. Menjaga kontak mata dengan siswa, kontak mata adalah suatu isyarat dari guru kepada siswa, agar mau memperhatikan. Selain itu kontak mata juga berarti sebuah penghargaan dari guru kepada siswa karena merasa diperhatikan.
- b. Menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu guru sebaiknya tidak menggunakan istilah-istilah kurang populer yang membuat siswa sulit memahami cerita yang disampaikan.
- c. Guru dalam menyajikan materi cerita hendaknya urut sehingga alur cerita mudah dipahami oleh siswa.
- d. Menanggapi respons siswa dengan segera, agar siswa merasa diperhatikan. Apabila murid memberikan respons yang tepat segeralah diberi penguatan dan jika responsnya kurang tepat maka segeralah tunjukkan bahwa respons itu perlu diperbaiki dengan tidak menyinggung perasaan siswa.
- e. Menjaga suasana kelas tetap kondusif dan menyenangkan. Untuk menjaga kelas agar tetap kondusif guru bisa menunjukkan sikap yang bersahabat dan akrab pada siswa, penuh semangat dalam

⁷¹ Khania Parhan, *Impelementasi Metode Bercecerita Terhadap Pendidikan Moral, Agama Pada Anak*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.Tahun.2021)Hlm.36

menyampaikan cerita serta memberikan humor yang segar dan menyenangkan.

Tahap Penutup. Dalam mengakhiri proses belajar mengajar dengan menggunakan metode bercerita, guru hendaknya menciptakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa tetap mengingat materi cerita yang telah disampaikan. Dengan harapan materi cerita yang telah disampaikan tadi bisa menjadi pelajaran bagi siswa mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu dalam penutup kegiatan belajar mengajar guru menyimpulkan dan sedikit mengulangi lagi materi cerita yang telah disampaikan⁷².

3. langkah-langkah yang harus diterapkan dalam bercerita yaitu:

a. Menentukan Topik yang Menarik

Topik merupakan pokok pikiran atau pokok pembicaraan. Pokok pikiran yang ada dalam cerita harus menarik perhatian anak, agar anak dengan sendirinya tertarik dengan cerita tanpa adanya paksaan. Cerita yang menarik akan membuat anak senang untuk mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru.

Contoh topik cerita: pendidikan, alam, lingkungan, kejujuran, persahabatan, hewan dan lain sebagainya.

b. Menyusun Kerangka Cerita dan Bahan-bahan

Kerangka cerita merupakan rencana penulisan yang memuat garis-garis besar atau pokok pikiran dalam cerita. Dalam menyusun kerangka cerita, harus mengumpulkan bahan-bahan seperti buku, majalah, internet dan sebagainya, untuk memudahkan dalam merangkai cerita.

Contoh kerangka cerita dengan topik persahabatan :

- 1) Ada 2 orang bersahabat
- 2) 2 orang sahabat berselisih paham
- 3) Penyelesaian masalah dan kembali bersahabat

⁷² Khania Parhan, *Impelementasi Metode Bercerita Terhadap Pendidikan Moral, Agama Pada Anak*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.Tahun.2021)Hlm.36

c. Mengembangkan Kerangka Cerita

Kerangka cerita yang sudah dibuat kemudian dikembangkan sesuai dengan pokok-pokok cerita.

Contoh: pengembangan kerangka cerita poin 1) ada dua orang bersahabat: “Ada dua orang bersahabat sejak lama. Namanya Dina dan Ely. Mereka saling membantu satu sama lain apabila mereka sedang dalam kesulitan. Ely selalu membantu dan menghibur Dina begitupun sebaliknya.

d. Menyusun Teks Cerita

Penyusunan teks cerita dilakukan dengan menggabungkan point-point dari kerangka cerita yang telah dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitan antar point sehingga menjadi sebuah cerita teks yang baik dan menarik untuk didengarkan⁷³.

Contohnya yaitu menggabungkan pengembangan kerangka cerita poin 1) sampai poin 3) yang telah dijelaskan diatas sehingga menjadi sebuah teks cerita yang baik.

Dina dan Ely mereka bersahabat dari kecil. Rumah mereka berdua berdekatan sehingga lebih mudah untuk bermain bersama. Mereka sering melakukan apapun bersama-sama termasuk mengerjakan PR, beli baju, dan membantu pekerjaan yang satu sama lain saling membutuhkan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka berdua berselisih paham karena hal kecil. Pada saat hari ulang tahun Ely, Dina tidak mengucapkan selamat ulang tahun atau ucapan apapun kepada Ely. Dina berfikir untuk memberikan kejutan dengan berpura-pura tidak tahu ulang tahun Ely. Dina selalu memberikan kejutan atau ucapan ulang tahun, dan akupun sebaliknya apabila Dina ulang tahun Ely selalu memberikan kejutan dan sebuah kata ucapan darinya. Akan tetapi kali ini Dina tidak mengucapkan satu katapun pada hari ulang tahun Ely. Dengan perasaan yang kecewa Ely pun merasa bahwa Dina sudah berubah dan tidak seperti dulu lagi. Pada keesokan harinya mereka berdua berangkat sekolah, dan baru pertama kalinya mereka tidak berangkat bersama. Pandangan mereka satu sama lain terlihat sinis, Dina yang berpura-pura marah kepada Ely untuk memberikan kejutan, sedangkan Ely marah karena sahabat yang ia anggap

⁷³ Novi Tabelessy, *Metode Bercerita Untuk Siswa SD*, (FKIP Universitas Pattimura, Tahun 2021) hlm.6

paling dekat pun tidak mengingat hari ulang tahunku. Pada saat dikelas mereka berdua saling membuang muka dan tidak menyapa satu sama lain. Pada saat pulang sekolah pun mereka berdua berpisah dan tidak pulang bersama. Dina yang pergi pulang duluan berniat untuk cepat-cepat kerumah Ely untuk memberikan kejutan. Karena Dina merasa bahwa Ely sudah kecewa dengan dirinya. Dina yang sudah lebih dulu sampai dirumah Ely pun menyiapkan kejutan yang akan diberikan untuk Ely. Sesampainya Ely dirumah, Ely pun terkejut dengan adanya Dina dan keluarganya yang menunggu kedatangan Ely untuk merayakan ulang tahun bersama. Ely langsung memeluk Dina dan meminta maaf karena sudah salah paham kepada dirinya, sebaliknya pun Dina, Dina meminta maaf karena sudah berpura-pura marah dan tidak ingat hari ulang tahunnya.

Dari cerita yang disampaikan diatas bahwa bercerita adalah salah-satu ketrampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat dan dibaca⁷⁴.

Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari :

- a. Menyampaikan tujuan dan tema cerita yang akan disampaikan
- b. Mengatur tempat duduk
- c. Melaksanakan kegiatan pembukaan dengan memberi salam atau bernyanyi untuk menggugah anak agar semangat dan tertarik untuk mendengarkan cerita
- d. Mengembangkan cerita
- e. Menetapkan teknik bertutur , pelafalan yang jelas dan mempraktikan peran yang ada didalan cerita dengan intonasi yang tepat dan jelas.
- f. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pemilihan cerita yang baik. *Pertama*, cerita harus sesuai dengan kepribadian anak. *Kedua*, gaya dan bakat anak supaya daya tarik terhadap perhatian anak dan

⁷⁴Novi Tabelessy, *Metode Bercerita Untuk Siswa SD*, (FKIP Universitas Pattimura, Tahun 2021).hlm.6

keterlibatan aktif dalam kegiatan bercerita. *Ketiga*, cerita harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di MI AL-Fatah Purwodadi, penulis mendapatkan data dan informasi mengenai penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa di MI AL-Fatah Purwodadi menggunakan metode pengumpulan data tersebut yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah memperoleh data serta informasi, kemudian penulis akan memaparkan hasil dari data yang penulis lakukan dalam penelitian. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan secara umum hasil penelitian tentang penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa kelas III di MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

4. Proses penanaman nilai nilai moral melalui bercerita yaitu adanya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil.

a. Persiapan

Sebelum bercerita dimulai yaitu guru menyiapkan bahan cerita dari buku, majalah, internet atau memilih tema cerita yang akan disampaikan sesuai dengan mata pelajaran.

b. Pelaksanaan

Pada tahap persiapan bercerita dapat menggunakan beberapa metode yaitu buku pilar, buku cerita, boneka tangan, dan video. Selain itu guru juga dapat menggunakan alat tulis seperti spidol untuk menggambar di papan tulis. Cara guru bercerita memakai alat tulis spidol dengan cara menggambar di papan tulis. Hal ini menunjukkan bukan hanya media saja yang bisa digunakan pembelajaran tetapi juga bisa menggunakan alat tulis. Media bercerita yang paling sering digunakan adalah buku cerita. Sedangkan media yang jarang digunakan adalah boneka tangan dan LCD (Vidio) Guru jarang menggunakan metode ini karena terbatasnya media.

c. Evaluasi

Pada tahap evaluasi yang digunakan guru berupa observasi (pengamatan), percakapan, dan unjuk kerja. Observasi pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran. Guru melihat sikap dan perilaku anak selama pembelajaran berlangsung. Percakapan dilakukan guru sesudah kegiatan bercerita dengan menanyakan kembali isi cerita yang guru sudah bacakan. Guru memberikan pertanyaan tentang perilaku baik apa saja yang dilakukan dan perilaku buruk apa saja yang dilakukan oleh tokoh yang ada didalam cerita tersebut. Unjuk kerja dilakukan guru setelah kegiatan bekerja dan anak mencoba melakukan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh seperti cerita yang disampaikan guru. Anak mempraktikan membersihkan kelas, tolong menolong, dan rukun.

Penanaman moral harus ditumbuhkembangkan dengan membiasakan atau menjalankan kegiatan rutin yang sudah diterapkan oleh sekolah. Dengan kegiatan rutin disekolah, anak akan selalu terbiasa dengan kegiatan rutin dan mampu menjadikan anak menjadi yang lebih baik dalam berperilaku maupun bertindak.

Dalam kegiatan rutin, guru dapat mengembangkan moral anak seperti :

a. Berbaris memasuki kelas

Sebelum kegiatan belajar dimulai akan ditanamkan beberapa perilaku anak antara lain: untuk selalu tertib dan mentaati peraturan, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain (peduli), sabar dalam menunggu antrian, mau menerima dan menyelesaikan tugas dengan baik.

b. Mengucapkan Salam

Pada waktu mengucapkan salam ditanamkan pembiasaan anatara lain: Sopan santun kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua, menunjukkan reaksi dan emosi yang wajar tidak berlebihan dan tidak menunjukkan reaksi dan emosi didepan orang lain,

menghormati orang lain dalam berperilaku dan bertindak, menciptakan suasana keakraban.

c. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dimulai

Pada waktu berdoa akan ditanamkan nilai moral antara lain: memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu, berlatih untuk selalu tertib, patuh pada peraturan, keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha esa, serta dalam mematuhi tata tertib.

d. Kegiatan belajar mengajar

Pembiasaan perilaku pada waktu kegiatan belajar mengajar anatara lain: tolong menolong kepada orang yang membutuhkan, rapi dalam bertindak, berpakaian, dan bekerja, berlatih untuk selalu tertib dan patuh terhadap peraturan, berani mengungkapkan pendapat dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap suatu hal, merasa puas akan prestasi yang dicapai dan ingin terus meningkatkan prestasi agar menjadi lebih baik lagi, bertanggung jawab atas perbuatan dan perilaku yang telah dilakukan, bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, menjaga kebersihan lingkungan agar nyaman, dapat mengendalikan emosi, dan dapat menjaga keamanan diri.

e. Waktu Istirahat

Pada saat istirahat siswa diajarkan untuk antri dan disiplin dalam keluar masuk kelas. Saat berjalan didepan orang yang lebih tua diajarkan untuk menundukan kepala dan bilang permisi. Pada waktu istirahat dapat ditanamkan sikap moral anatara lain : tolong menolong terhadap teman, peduli terhadap seseorang, meminta tolong dengan cara yang baik tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sabar menunggu giliran, apabila ada banyak anak yang mengantri jajan maka alangkah baiknya sabar menunggu giliran agar tidak berebut, mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah membantu, menjaga keamanan diri⁷⁵.

⁷⁵ Hadisa Putri, *Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD*, Universitas Lambung Mangkrut Banjarmasin, Vol.3, No.1, Oktober, 2017,hlm.3-4

Oleh karena itu peran guru dan orangtua harus selalu ikut serta dalam mendukung dan membantu anak agar menjadi pribadi yang lebih baik yang diinginkan oleh guru maupun orangtua. Guru maupun orangtua harus memiliki sikap yang baik seperti, menghormati orang yang lebih tua, tolong menolong, sopan santun, menghargai orang lain dan hal baik lainnya. Diharapkan dengan mencontohkan perilaku terpuji, anak akan secara alami akan mencontoh perilaku terpuji. Sebaliknya apabila guru atau orangtua memberikan contoh perilaku yang kurang baik, maka anak juga tanpa disadari akan mencontoh perbuatan tidak baik tersebut.

Sebagaimana Lickona menegaskan bahwa proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, disamping dilaksanakan oleh sekolah juga diperlukan dukungan dari pihak keluarga. Meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika mereka ada disekolah. Sikap baik yang dimiliki anak-anak tersebut akan perlahan menghilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan sekolah tersebut tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekolah tersebut tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan rumah.

Dalam upaya membangun budaya moral positif disekolah menurut Lickona ada enam elemen yang penting yang harus dilakukan yaitu: (1) kepemimpinan moral dan akademik dari kepala sekolah (2) disiplin disekolah dalam memberikan teladan, mengembangkan dan menegakan nilai-nilai sekolah dalam keseluruhan lingkungan sekolah (3) pengertian sekolah terhadap masyarakat (4) pengelola sekolah yang melibatkan murid dalam pengembangan diri yang demokratis dan dukungan terhadap perasaan (5) sikap saling menghormati, keadilan, dan kerjasama bagi setiap hubungan disekolah itu juga yang membuat hubungan orang dewasa disekolah sebaik hubungan orang dewasa dengan para murid (6) meningkatkan pentingnya moral dengan mengorbankan banyak waktu waktu untuk peduli terhadap moral manusia.

Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan pikiran, hati, serta kebiasaan tindakan⁷⁶.

5. Hasil penanaman nilai moral melalui kegiatan bercerita antara lain:

- a. pengetahuan anak menjadi lebih luas karena didalam cerita mengandung pesan moral dan pengetahuan yang mengandung pendidikan dan belum diketahui anak, sehingga akan membantu anak untuk menambah kosa kata dan pengetahuan anak semakin bertambah.
- b. anak bisa berfikir dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, karena karakter yang diperankan tokoh dalam cerita ada yang bersikap baik dan buruk sesuai dengan isi cerita yang disampaikan.
- c. anak menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan guru, apabila cerita sudah selesai dibacakan oleh guru. Guru akan menunjuk salah satu anak untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut dan memahami isi cerita tersebut.

perilaku anak setelah dibacakan cerita menjadi baik mencontoh dari cerita yang sebelumnya disampaikan guru. Anak yang mendengarkan cerita dengan seksama akan mencontoh perilaku yang menurutnya benar dan akan membencinya apabila tidak menyukainya.

Bercerita juga bertujuan untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang syarat informasi atau nilai-nilai ini dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Tujuan penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa kelas III di MI AL-Fatah Purwodadi sebagai berikut :

- a. Perilaku Yang Mudah Di Kontrol Dan Baik

Artinya sebagai pendidik/guru harus bisa memberi contoh perilaku yang baik dan dapat dicontoh oleh anak didiknya. Apabila seorang guru mampu menahan amarah karena kesal terhadap peserta

⁷⁶ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, hlm. 16.

didik, alangkah baiknya sebagai guru harus bisa menahan atau mengontrol amarah tersebut. Dan sebagai guru harus memberikan sikap dan perilaku yang baik kepada peserta didik. Karena peserta didik cenderung akan mencontoh apa yang telah guru lakukan.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Titi Subekti S.Ag. selaku kepala sekolah “Kebanyakan peserta didik banyak mendapat perhatian dari tenaga pendidik dan pendampingan-pendampingan orang tua dalam lingkungansekolah maupun diluar sekolah yang dapat menggiring anak didik pada perilaku yang baik⁷⁷ .

Contoh: terkadang anak didik pertama kali bertemu dengan orang asing/pertama kali bertemu dengan orang yang sebelumnya tidak pernah bertemu, mereka menunjukkan sikap sopan dan santun.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa perilaku siswa-siswi cukup baik,hal ini tidak terlepas dari usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidik/guru dalam menanamkan perilaku-perilaku yang baik.

b. Perilaku Sopan Santun

Kesopanan dan tata krama serta perbuatan yang dilandasi nilai-nilai, norma-norma, moral dan agama baik ketika guru menggunakan metode bercerita. Ini dapat di lihat dengan adanya indikasi dan realita pada peserta didik, yang sudah jarang terdengar dari mulut peserta didik mengungkapkan kata kasar, ucapan tidak sopan lainnya kepada sesama teman terlebih kepada guru.

Sebagaimana ungkapan Ibu Munjiyah S.Pd. kepada peneliti “Yang menjadi penunjang utama adalah anggapan dan sikap para orang tua peserta didik yang selalu bersikap optimis sepenuhnya anak didik dalam pembinaannya dilimpahkan kepada para guru atau pihak sekolah. Bahkan tidak jarang orang tua mengobrol kepada pengajar jika ada persoalan-persoalan yang berhubungan dengan anak didik, hal

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Titi Subekti, S.Ag. (Kepala Madrasah MI AL-Fatah Purwodadi), pada hari Selasa 07 Januari 2020.

inilah yang dapat memberikan dorongan bagi sekolah untuk lebih semangat dalam mengimplementasikan metode bercerita⁷⁸.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa sesungguhnya peran aktif pengajar/guru sangat diharapkan dalam membina dan mengarahkan perkembangan mental perilaku anak didik mengingat alokasi disekolah hanya berkisar kurang lebih 10 jam. Selebihnya adalah peran orang tua. Karena itu para orang tua juga diharapkan dengan sepenuh hati dan segenap kemampuan atas peran sertanya dalam membimbing perilaku anak didik.

c. Tingkat Perkembangan Sosial Yang Baik

Pada tingkat sekolah dasar seperti peserta didik mempunyai perkembangan jiwa sosial seperti apa yang dialami kebanyakan pada usia wajib belajar yaitu 9 tahun. Dalam proses pembelajaran tersebut sebagian pula beradaptasi untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok moral, dan tradisi, lebih-lebih persoalan etika dan akhlak walaupun dengan mental kepribadiannya yang masih labil. Peserta didik yang belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain.

Sebagaimana ungkapan Ibu Titi Subekti S.Ag. kepada peneliti:⁷⁹

“Untuk mencapai kematangan jiwa sosial anak, dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang intensif terhadap pembentukan jiwa sosial anak tentang cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Dengan begitu, pembinaan ini akan mudah diperoleh peserta didik melalui berbagai tahapan dan kesempatan dalam menjalani suatu proses pengalaman bergaul dengan orang lain, lingkungan, baik orang tua, saudara, teman sebaya, maupun orang yang lebih dewasa yang dengan salah satunya menggunakan metode bercerita.”

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa sesungguhnya perkembangan sosial siswa-siswi sangat baik, hal ini terjadi karena

⁷⁸Hasil wawancara dengan Ibu Munjijah S.Pd. (Guru Kelas III MI AL-Fatah Purwodadi), pada hari Selasa 07 Januari 2020.

⁷⁹Hasil wawancara dengan Ibu Titi Subekti, S.Ag. (Kepala Madrasah MI AL-Fatah Purwodadi), pada hari Selasa 07 Januari 2020.

karena penerapan pembelajaran yang optimal serta intensif dilakukan oleh guru. Selain itu lingkungan MI juga sangat baik dalam membantu perkembangan sosial siswa-siswi.

7. Karakteristik nilai moral dan agama yang harus dikenalkan dan ditanamkan orang tua, keluarga, guru, pada anak antara lain:

a. Kejujuran

Kejujuran merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengakui perasaan, paradigma, serta tindakan pada orang lain. Kejujuran merupakan nilai kehidupan yang harus ditanamkan kepada setiap manusia sejak usia dini.

Dalam pembelajaran di MI/SD khususnya kelas 3 pada buku siswa terdapat pembelajaran yang berkaitan dengan dongeng. Didalam buku siswa kelas 3 Tema 2 tidak hanya materi dongeng yang bisa menumbuhkan nilai karakter anak, tetapi ada banyak materi lain seperti narasi, cerita pendek, lirik lagu, dan sebagainya. Tetapi berdasarkan teori dari beberapa ahli bahwa dongeng mempunyai nilai moral yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran nilai karakter pada anak. Misalnya cerita tentang berperilaku jujur pada kelas 3 Tema 2. Nilai moral jujur terdapat dalam dongeng “Asal Mula Buah Kelapa”.

Seorang laki-laki mendaki gunung yang tinggi. Ia ingin mengunjungi penyihir sakti. Penyihir sakti mempersilahkan laki-laki itu masuk kepondoknya.

“Wahai penyihir sakti, ada sesuatu yang ingin kumohon darimu,“kata laki-laki itu sambil menunduk dengan hormat.”Aku ingin diberi sesuatu olehmu, agar aku menjadi seseorang yang sangat berguna bagi setiap orang.”

“Permintaanmu cukup bagus,“sahut penyihir sakti.

Ia mengeluarkan sebuah kotak hijau yang kecil. Dia berkata, “kau baru boleh membukanya jika kau sudah tiba di rumah!”

Laki-laki itu menerima kotak hijau tersebut dengan perasaan gembira. Setelah mengucapkan terimakasih, dia berjalan menuruni gunung.

Ditengah perjalanan dia tergoda untuk membuka kotak hijau tersebut. Ia ingin melihat apa isinya, namun ia tidak jadi membukanya. Saat ia ingat pda pesan penyihir sakti.

Ketika tiba di kaki gunung, ia lagi-lagi tergoda, ingin melihat isi kotak hijau tersebut. Tiba-tiba laki-laki itu berubah menjadi pohon yang daunnya panjang dan buahnya besar-besar.

Terdengar suara penyihir sakti dari puncak gunung. "Karena kau tak mematuhi kata-kataku kau berubah menjadi pohon kelapa. Namun, permohonanmu tetap terkabul. Kau sangat berguna bagi manusia. Daunmu, buahmu dan batangmu dapat dimanfaatkan manusia⁸⁰ .

Sejak saat itu, pohon kelapa cepat berkembang biak, sehingga bisa dijumpai dimana-mana. Orang menghargai pohon kelapa karena banyak gunanya

b. Disiplin

Disiplin merupakan salah satu cara untuk membentuk anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan disiplin, anak dapat memperoleh batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah.

c. Kepedulian Sosial

Sebagai makhluk sosial, sikap hidup mau berbagi, saling memperhatikan, saling menyadari, dan saling melengkapi satu sama lain perlu, berupa sikap dan perilaku mau berbagi mainan dengan teman, tidak asik dengan kepentingan dirinya sendiri.

d. Empati

Empati merupakan kemampuan menempatkan diri pada posisi lain, untuk mengerti dan merasakan apa yang dirasakan oleh oranglain. Anak yang memiliki empati yang baik akan mempunyai kemampuan tenggang rasa terhadap orang lain dan peka terhadap perasaan orang lain.

e. Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan ekspresi emosi yang diluapkan oleh anak tersebut. Anak menyalurkan perasaan dalam berbagai ekspresi sesuai dengan perasaannya.

⁸⁰ Jurnal pendidikan dan pembelajaran Vol.4,No.1,Mei 2021. hlm.3

f. Menghormati Orang Lain

Menghormati orang lain merupakan upaya untuk memperlakukan orang lain dengan baik. Sikap saling menghormati, tidak tumbuh secara langsung melainkan secara bertahap dengan lingkungan yang memberikan pengaruh.

Pada pembelajaran bahasa Jawa, moral juga bisa diasampaikan melalui cerita. Misalnya cerita tentang “Kancil dan Bulus”.

Ana bulus celathu marang kancil, tembunge : “Aku ora maido, yen kowe pinunjul ing playu, ananging ayo, padha balapan, sapa kang ndhisiki tekan wekasaning ara-ara iki.”

Tembung mangkono iku miturut si kancil padhane angecemong, ewadene pangajeke mau dirasa aneh, mulane dituruti.

Bulus enggal miwit lumayu, kancil ngenakake dhedhe, ciptane : “si gumremet kareben mèmphis-mèmphis, wku wus mesthi ora rekasa bisa nujul, aku mencolot ping telu utawa ping pat bae, wus tamtu bisa nglancangi kewan nglemer kuwi.”

Nikala samana bulus arep tekan ing wates. Kancil isih enak-enak taun, bareng tumandang arep nujul, weruh yen arep telat marga sembrana, ewadene esih anduweni pengarep-arep menang saronu cukating lumpati.

Enggal mlayu rikat prasasat angin, ananging tanpa gawe, awit bulus wus ndhisiki teka wekasaning ara-ara, dadi kancil kalah. Pitutur saka crita iki mangkene: wong iku sanajan pinter elingana, las titis ing ciptane yen ora trengganis ing samubarang gawe, mesthi kedhisikan ing liyane⁸¹.

Pesan yang terkandung dalam cerita tersebut adalah janganlah sombong atau merendahkan orang lain.

g. Religius

Religius merupakan bagian dari karakteristik pribadi seseorang yang dengan sendirinya anak menggambarkan sikap orang tersebut. Sehingga apabila seseorang memiliki sikap religius maka kepribadiannya menggambarkan dirinya yang akan nampak pada wawasan, motivasi, cara berfikir, sikap, dan perilaku. Sikap keberagaman yang dimiliki manusia akan menjadi wahana paling baik

⁸¹ Buku Basa Jawa kelas 3 kurikulum 2013.hlm5

untuk memperkenalkan akan kebesaran dan keagungan Tuhan bagi hidup manusia.

h. Gender

Sikap, kondisi, situasi,serta suasana yang dibentuk dan dikondisikan sejak dini yang membedakan secara tajam antara laki-laki dan perempuan terus berlangsung, dan diterima secara turun temurun.

i. Demokrasi

Demokrasi bisa ditanamkan kepada anak sejak dini melalui kegiatan menghargai perbedaan yang tahap demi tahap harus diberi arahan pada pertanggungjawaban yang benar dan sesuai dengan nalar. Apapun yang dihasilkan oleh anak perlu diberikan pujian, serta mendapat penjelasan agar dapat memahami cara berfikirnya. Apapun yang dilakukan oleh anak perlu diberikan apresiasi dari guru. Apresiasi yang diberikan guru tersebut merupakan bagian dari penghargaan akan perbedaan.

j. Kemandirian

Mandiri merupakan perilaku yang tidak menggantungkan orang lain. Mandiri tidak kalah penting dengan yang lain, mandiri juga perlu ditanamkan kepada anak (siswa) sejak dini. Dengan mandiri apapun yang terjadi dan dialami tidak akan bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri akan lebih kuat dan mampu untuk menyelesaikan permasalahan. Misalnya, kegiatan mandiri bermain bersama, anak diajak untuk terbiasa dan senang bermain dengan teman sebayanya. Anak-anak dibiasakan hidup tertib dan teratur serta bertanggung jawab terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

k. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab disekolah dapat dilakukan melalui permainan atau tugas-tugas yang menggunakan alat. Hal ini dapat melatih anak agar dapat menjaga alat tersebut dengan baik dan berani melaporkan apabila alat tersebut rusak, merupakan awal pembentukan sikap dan perilaku bertanggung jawab.

Sedangkan pada pembelajaran 3 Tema 4 cerita tentang lingkungan sekolah dan warga sekolah. Cerita ini berisi tentang gotong royong dan bertanggung jawab sebagai warga sekolah. “Kegiatan Saat Jam Istirahat”.

Hari ini, udara sangat cerah. Pada saat jam istirahat, anak-anak semua berada diluar kelas. Mereka bermain dan berbincang-bincang. Sebagian anak-anak ada yang jajan di kantin. Dayu dan teman-temannya juga berada diluar kelas. Mereka melihat daun yang berserakan di halaman sekolah. Mereka memunguti bersama dengan teman-temannya sambil berbincang-bincang. Daun-daun yang sudah dipunguti mereka masukan kedalam tong sampah. Mereka memasukannya ke tong sampah organik. Sampah daun dapat diolah menjadi pupuk. Dayu senang melihat halaman sudah bersih. Semua warga sekolah sebaiknya ikut menjaga kerapian dan keindahan sekolah. Mereka dapat berbuat sesuai kemampuannya⁸².

1. Saling Menghargai

Saling menghargai kepada orang lain merupakan salah satu sikap yang perlu dimiliki pada diri setiap manusia. Sebagai manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial (saling membutuhkan). Manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Apabila guru dapat memberi arahan kepada peserta didik bahwa pentingnya saling menghargai terhadap sesama terutama orang yang lebih tua. Sikap saling menghargai perlu ditanamkan kepada peserta didik untuk bekal mereka dalam menghadapi orang lain. Anak yang memiliki sikap saling menghargai maka ia akan selalu berperilaku dengan berhati-hati kepada orang lain agar tidak menyakiti perasaannya. Walaupun dengan perbedaan pendapat maka ia akan membiarkan orang lain berpendapat terlebih dahulu apabila pendapat mereka bertentangan, maka harus saling menghargai dan memberikan masukan satu sama lain tanpa tanpa menyakiti perasaannya.

⁸² Buku tema 4 kelas 3 kurikulum 2013.hlm.23

Sikap saling menghargai adalah sikap terpuji yang perlu ditanamkan pada diri anak-anak. Misalnya tentang keberagaman pada pembelajaran 5 Tema 4 dijelaskan agar dapat menghargai orang lain. Misalnya “Perayaan Hari Besar Agama”.

Setiap orang wajib menjalankan ajaran agamanya. Udin dan kawan-kawannya selalu taat menjalankan ajaran agamanya. Setiap sore Udin mengaji di masjid. Edo dan Beni kebetulan sedang bermain di rumah Udin. Mereka membantu Udin dan ibunya menyiapkan kue kering.

Merayakan hari besar agama adalah hak setiap warga negara. Udin merayakan Maulid. Beni dan Edo merayakan Natal. Dayu merayakan Nyepi. Lani merayakan hari Waisak dan Meli merayakan hari Imlek. Kita wajib untuk menghormati dan menghargai perbedaan. Indonesia memiliki perbedaan dan keberagaman suku bangsa, adat, budaya, agama, dan kebiasaan. Semua orang harus saling menghargai dan menghormati. Sikap saling menghargai dan menghormati membuat kita menjadi rukun satu sama lain dan tidak saling menjatuhkan⁸³.

Sebagaimana ungkapan Ibu Munjiyah S.Pd. kepada peneliti bahwa saling menghargai kepada seseorang merupakan perilaku terpuji yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik.

m. Percaya Diri

Anak-anak pada usia dasar belum memiliki sikap percaya diri penuh dalam dirinya. Ia cenderung masih malu dan takut untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Artinya, guru perlu memberikan dukungan dan dorongan moral kepada peserta didik agar memiliki sikap percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Terkadang anak-anak malu untuk menunjukkan apa yang dia bisa dan yang dia ketahui, karena beranggapan kalau orang lain akan mengejek dan menertawakannya sehingga malu untuk menunjukkan apa yang dia bisa di depan orang lain.

⁸³ Buku tema 4 kelas 3 kurikulum 2013.hlm.55

Contoh: Peserta didik memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda-beda, apabila dibiarkan maka bakat dan kemampuan yang dimiliki tidak akan berkembang atau hilang, sebaliknya apabila bakat dan kemampuan anak terus diasah maka seiring berjalannya waktu mereka akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya tersebut. Peserta didik harus percaya dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

n. Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan sikap terpuji yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Orang dewasa yang sudah mengetahui perilaku yang baik dan tidak baik seharusnya memberikan contoh sikap yang baik didepan anak-anak terutama sikap saling tolong menolong kepada orang yang membutuhkan. Anak-anak yang memperhatikan sikap orang dewasa yang menolong sesama perlahan-lahan akan mencontoh perbuatan terpuji tersebut apabila anak tidak mengerti perlu diberikan pengertian agar anak mengerti arti penting dari sikap tolong menolong kepada orang lain.

Contoh: anak kelas 6 merupakan kakak kelas tertinggi disekolah, maka dari itu apabila ada anak yang baru masuk sekolah terutama anak kelas 1 yang belum mengetahui kelasnya, alangkah baiknya anak kelas 6 membantu mengantarkan anak kelas 1 menemukan kelasnya. Dengan membantu anak kelas 1, anak kelas 6 sudah melakukan perbuatan terpuji yaitu menolong orang lain yang membutuhkan.

o. Peduli terhadap orang lain

Pada anak usia dini perlu diberikan perhatian terhadap kondisi yang dialami oleh orang lain. Peduli terhadap orang lain dan tidak mengedepankan dirinya sendiri. Apabila ada anak yang sakit maka alangkah baiknya kamu peduli agar senantiasa kamu dapat hidup berdampingan dalam masyarakat dengan rukun dan saling peduli terhadap satu sama lain terutama yang membutuhkan.

p. Mengucapkan Terima Kasih dan Maaf

Ucapan terima kasih dan maaf mudah diucapkan akan tetapi masih ada orang yang menyepelekan atau merasa gengsi untuk mengucapkannya. Seseorang yang meminta tolong kepada orang lain untuk membantunya merupakan perbuatan yang membutuhkan bantuan orang lain, maka dari itu orang yang sudah dibantunya harus berterimakasih atas pertolongannya, dan sebaliknya orang yang berbuat salah pada dasarnya memang harus meminta maaf tanpa harus diminta. Terkadang orang tidak sadar atas perkataannya kalau sudah menyakiti perasaannya, akan tetapi orang yang bersalah tidak meminta maaf seakan-akan tidak menyakitinya. Maka dari itu kita sebagai orang dewasa harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak.

Contoh: maaf saya tadi menginjak sepatumu , iyah nggapapa. Kata maaf tersebut sederhana akan tetapi kalau digunakan dengan tepat maka akan membuat orang menjadi nyaman dan tidak salah paham.

B. Analisis Data Penerapan Metode Bercerita Dalam Menanamkan Moral Siswa

Guru diharapkan mampu menanamkan nilai moral dan dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa serta pribadi yang baik bagi siswa, karena disebut guru yang profesional apabila dapat menunjukkan kualitas dan kemajuan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dapat melakukan aktivitas dan interaksi dengan orang lain dengan lingkungannya. Siswa diharapkan untuk menyimak atau mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa dapat memahami dengan jelas cerita yang disampaikan oleh guru.

Dalam wawancara Ibu Munjiyah mengungkapkan bahwa “Dalam penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa kelas III di MI AL-Fatah Purwodadi, diupayakan penerapan beberapa langkah untuk mengarahkan perhatian dan kesungguhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, ini dimaksudkan agar pelaksanaan metode yang digunakan dapat menyentuh rasa emosi peserta didik.

Menanamkan nilai moral dalam diri anak harus dimulai sejak usia dini melalui hal-hal yang kecil yang dilakukan oleh anak, misalkan anak suka berteriak dan tidak ingin berbagi mainan dengan temannya, dari sini kita sebagai seorang guru harus memberikan stimulus yang baik untuk membantu anak merubah kebiasaan-kebiasaan anak yang kurang baik. Salah satu cara memberikan pengertian agar mudah dipahami anak tentang hal baik dan kurang baik bisa melalui cerita sebagai media untuk menyampaikan pesan. Berdasarkan hal tersebut tentu saja anak yang awalnya tidak mampu berbagi mainan bersama temannya dengan diberikan cerita tentang indahnya berbagi, secara terus menerus perlahan ia akan memahami dan mengerti bahwa bermain bersama lebih menyenangkan. Apalagi untuk peserta didik yang sedang berkembang, metode ini akan mendorong anak-anak (siswa) untuk berbuat kebaikan dan menanamkan moral dalam hatinya.

Pendidikan moral merupakan salah satu pendekatan yang dianggap sebagai gerakan utama dalam menanamkan moral kepada siswa. Karena jika siswa hanya memiliki kepintaran saja tanpa akhlak, moral dan etika yang baik, maka kepintaran itu tidak bermanfaat kepada kehidupan siswa yang ada memberikan dampak buruk pada perilaku siswa. Tugas pendidik adalah membantu anak mencapai tahap perkembangan moral yang tinggi (kesempurnaan moral).

1. Hal-hal yang akan dilakukan guru dalam menerapkan metode bercerita sebagai berikut :

a. Mempraktikan Perilaku Terpuji

Guru merupakan orangtua disekolah dan bertanggungjawab untuk mengarahkan siswa menuju kebaikan. Guru juga memiliki kewajiban untuk membimbing siswa atau memberi contoh teladan bagi siswa-siswi karena dengan itu siswa akan senantiasa meneladani atau mengikuti perilaku guru yang setiap hari mengarahkan atau membimbing setiap saat disekolah. Sebaliknya apabila guru disekolah memberikan bimbingan dan contoh yang buruk, maka siswa juga akan meniru apa yang telah guru lakukan. Guru memegang peran penting

terhadap pembentukan kepribadian anak didik. Oleh karena itu guru harus bisa mencerminkan pribadinya sebagai guru yakni bisa digugu lan ditiru oleh anak didik.

Hal ini diungkap oleh Ibu Munjiyah “Contoh perbuatan yang baik sebagai seorang pendidik kepada peserta didiknya merupakan upaya metode pendidikan perilaku yang tidak boleh diabaikan. Karena peserta didik tidak jarang, mampu mengikuti ucapan lisan tanpa diberikan contoh perbuatan⁸⁴.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara psikologis, peserta didik pada tingkat sekolah dasar belum mampu menyerap pembelajaran tanpa diberikan gambaran langsung dalam bentuk perilaku perbuatan oleh seorang pendidik.

b. Membiasakan Dengan Pembiasaan Perilaku Yang Terpuji

Membiasakan dengan pembiasaan perilaku terpuji harus dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan adalah usaha secara terus menerus dengan melakukan perilaku terpuji secara berulang-ulang sehingga anak akan terbiasa untuk melakukannya. Dalam melakukan pembiasaan perilaku terpuji kepada anak didik dapat dimulai dari keuda orang tua, keteladanan teman sepergaulan yang baik, keteladanan seorang guru dan keteladanan seorang kakak merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing, dan mempersiapkan anak untuk hidup bermasyarakat dan bernegara.

Pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok akan menjadi sikap-sikap tertentu pada anak yang lama-kelamaan perilaku terpuji akan bertambah jelas dan kuat akhirnya tidak tergoyahkan, karena sudah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan.

Dalam tahap untuk mengenalkan metode bercerita, kepada peserta didik dilatih untuk terbiasa dengan mendengar penyampaian

⁸⁴Hasil wawancara dengan Ibu Munjiyah S.Pd. (Guru Kelas III MI AL-Fatah Purwodadi), pada hari Selasa 07 Januari 2020.

metode bercerita. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Munjijah S.Pd. bahwa “Pembiasaan yang baik dan itu dilakukan berulang-ulang merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam upaya memahami materi cerita yang disampaikan oleh seorang pendidik. Sesuatu yang telah dibiasakan dapat menjadi dasar yang kuat untuk terbiasa melakukan hal-hal yang mengarah kepada perilaku yang mulia”⁸⁵.

c. Membiasakan Memberi Nasihat Sesuai Daya Tangkap Peserta Didik

Membiasakan dengan memberi nasihat sesuai dengan daya kemampuannya di waktu jeda atau istirahat setelah anak didik mendengar cerita, merupakan upaya yang bijak. Karena untuk mengarahkan peserta didik terhadap makna dan kandungan isi cerita untuk lebih fokus kepada pembinaan karakter kepada manfaat apa yang akan diperoleh jika pesan yang terkandung dalam hikmah cerita mampu diserap dan diamalkan.

Karena itu dalam memberi motivasi kepada peserta didik, perlu dengan memberikan suatu nasihat supaya menghindari perbuatan tercela sebagai upaya pencegahan. Motivasi dan pencegahan mempunyai arah dan tujuan pembimbingan peserta didik dengan memberi penjelasan melalui metode bercerita bahwa diharapkan dapat membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik alangkah baiknya memberikan penjelasan akan akibat dari perbuatan buruk dan apa manfaatnya jika berbuat baik. Maka dari itu guru dapat memberikan penjelasan melalui metode bercerita dalam pembelajaran ditanamkan nilai-nilai perilaku baik dan moral untuk melatih daya tangkap, konsentrasi anak-anak.

Bercerita bukan hanya mencari atau memilih cerita yang menarik untuk didengar saja, akan tetapi juga membuat suasana kelas

⁸⁵Hasil wawancara dengan Ibu Munjijah S.Pd. (Guru Kelas III MI AL-Fatah Purwodadi), pada hari Selasa 07 Januari 2020.

menjadi nyaman dan tentram. Sehingga apa yang disampaikan lewat cerita membuat siswa mudah memahami.

Melalui bercerita dalam pembelajaran diharapkan anak-anak mampu mengekspresikan perasaan-perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsinya, meningkatkan ibadah dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dan mengerti inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai macam cara. Menanamkan moral pada anak memang harus diselingi dengan belajar sambil bermain yakni bermain peran (*role planying*). Bermain peran (*role playing*) adalah suatu metode permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan agar anak tidak cepat bosan karena jika hanya belajar menggunakan buku paket, anak hanya akan terpaku dengan buku-buku. Pada tahap ini anak masih membutuhkan perhatian yang lebih dalam hal moral dengan cara belajar sambil bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru, dengan harapan peserta didik mampu memahami, menghayati berdasarkan dengan daya kemampuannya untuk belajar secara bertahap mengamalkan nasihat yang terdapat dalam isi cerita yang disampaikan oleh guru sesuai dengan daya tangkap kemampuannya.

Agar pembiasaan dilaksanakan oleh peserta didik, maka diperlukan penguatan seperti sanksi yang mendidik kesadaran sehingga peserta didik merasa diperhatikan oleh guru. Pembiasaan untuk menggunakan metode bercerita dalam menanamkan moral pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik akan menemukan tingkat kesadaran secara bertahap, karena jika hal tersebut dipadukan dengan baik dan benar maka akan terwujud sedikit demi sedikit perilaku baik yang akan tertanam didalam diri peserta didik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, metode bercerita disampaikan secara bertahap diberi pemahaman kepada peserta didik untuk belajar dari pengalaman berdasarkan cerita yang diterima ketika guru menyampaikan.

Berdasarkan cerita-cerita yang telah disampaikan oleh Ibu Munjyah atau guru-guru yang lain yang beragam sesuai materi-materi yang akan disampaikan misalnya, cerita anjing di dalam sumur.

“ Seorang ibu anjing dan anak-anaknya tinggal di sebuah peternakan. Di pertanian ada sumur. Ibu anjing selalu memberi tahu anak-anaknya agar tidak mendekat dan bermain-main disekitar sumur. Suatu hari salah satu anak anjing penasaran karena ingin tahu dan bertanya-tanya mengapa mereka tidak di izinkan untuk mendekati sumur. Jadi, dia memutuskan ingin menjelajahinya. Dia datang ke sumur dan memanjat dinding untuk mengintip kedalam. Disumur, ia melihat bayangannya didalam air, tetapi mengira itu adalah anjing lain. Anak anjing itu marah ketika bayangannya meniru dia, jadi dia memutuskan untuk melawannya. Anak anjing kecil itu pun akhirnya melompat ke dalam sumur dan tercebur ke dalam air sumur. Dia mulai menggonggong dan menggonggong sampai petani datang untuk menyelamatkannya. Anak anjing telah mempelajari pelajarannya dan tidak pernah kembali ke sumur lagi”.

Maka pesan moral yang dapat diambil dari cerita diatas adalah “Selalu dengarkan apa yang dikatakan orang tua dan jangan menentang mereka”.

Seperti yang diungkapkan ketika Ibu Munjyah S.Pd. menyampaikan kepada peneliti. Sebelum mengimplementasikan metode bercerita, guru-guru biasanya mempersiapkan terlebih dahulu bahan cerita yang disesuaikan dengan materinya, kadang kala ceritanya juga diambil dari lingkungan siswa itu sendiri yang sering terjadi didalam kehidupan sehari-hari.

Dari ungkapan diatas, dapat kita lihat bahwa dalam menerapkan metode bercerita, guru memang benar-benar mempersiapkan cerita yang akan disampaikan dan tentunya sesuai dengan isi materi yang akan disampaikan.

Dari data penelitian yang diperoleh dapat diketahui bahwa penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa kelas III di MI AL-Fatah Purwodadi sudah dapat dikatakan baik dan terealisasi dalam kegiatan sehari-hari peserta didik baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini beralasan bahwa peserta didik MI AL-Fatah ini memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat menjadi contoh adik kelas maupun orang lain. Peserta didik sedikit demi sedikit sudah memahami kegiatan-kegiatan atau perilaku apa saja yang patut untuk dicontoh dan perilaku apa saja yang tidak pantas untuk dicontoh. Seperti yang disampaikan oleh Tiara Larasati bahwa pada saat ia merasa bosan dikelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, kebanyakan anak sudah tidak fokus dan bermain sendiri. Maka dari itu guru mempunyai ide untuk membuat anak tidak bosan yaitu dengan cara menyampaikan cerita. Cerita biasanya berisi tentang semangat, inspirasi dan menghibur.

Menurut Tiara cerita yang paling sering disampaikan oleh guru adalah cerita tentang dongeng misalnya kura-kura dan kelinci. Bahwa didalam cerita tersebut anak tidak boleh sombong dengan apa yang sudah dimilikinya. Sombong yang diperankan oleh kelinci dan rendah hati yang diperankan oleh kelinci.

Bentuk penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa melalui pembelajaran IPS di kelas IV salah satunya dengan mengenalkan peserta didik dengan raja-raja zaman dahulu tentunya membawa pengaruh besar dalam memberikan contoh atau tauladan yang baik melalui metode bercerita.

Menurut Damar Satrio Purnomo, cerita yang paling disukai adalah cerita tentang kisah nabi dan raja-raja. Seperti yang dikatakan Damar, kalo cerita tentang Nabi-nabi dan raja-raja itu menyenangkan karena ada pertarungan. Karena didalam cerita nabi-nabi dan raja-raja terdapat karakter penjahat dan pahlawan. Misalnya, kisah Nabi Musa

dan raja Fir'aun. Nabi Musa yang memiliki mukjizat dapat membelah laut menjadi dua. Sedangkan Raja fir'aun yang ingin membunuhnya ia terjebak di tengah lautan dan tenggelam karena lautnya terbelah menjadi dua oleh Nabi Musa melalui mukjizat yang diberikan dari Allah SWT kepada Nabi Musa. Maka dapat diambil mana perilaku yang baik dan tidak baik. Tokoh pahlawan dalam cerita tersebut adalah Nabi Musa sedangkan tokoh penjahatnya adalah Raja Fir'aun. Jadi, dengan hal tersebut anak akan lebih tertarik dan mengetahui serta diharapkan dapat mencotoh hal-hal yang baik didalam cerita tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga siswa, peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua anak menyukai cerita yang sama. Anak-anak menyukai berbagai cerita dan beraneka ragam. Sehingga guru harus bisa menyelaraskan satu cerita akan tetapi disukai oleh semua siswa. Menggunakan metode cerita awalnya sulit memahami dari pesan moral atau materi yang diajarkan, akan tetapi secara perlahan-lahan mulai dapat memahami pesan moral yang disampaikan dengan metode bercerita. Adapula yang merasa jenuh, bosan bahkan sulit memahami pembelajaran yang ada dalam cerita, tetapi secara perlahan semua itu bisa diatasi dengan gaya cerita yang bervariasi dan ada humor, bercanda dan bermain sambil belajar.

Dalam penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa di MI AL-Fatah Purwodadi tentunya memiliki faktor-faktor pendukung terlaksananya penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral itu sendiri. Faktor pendukung diantaranya yaitu menjadi teladan yang baik bagi anak seperti berpakaian sopan (berhijab) dan bertutur kata lembut, mendengarkan dan menghargai pendapat anak atau peserta didik. Keteladanan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sikap, tingkah laku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh orang lain. Sebagai seorang guru sudah sepatutnya harus bisa memberikan contoh perilaku, perbuatan serta sikap yang baik kepada anak didiknya.

Keteladanan para guru sebagai pendidik di sekolah merupakan awal mula contoh yang baik dari segala perbuatan yang berasal dari dalam pendidik itu sendiri yang mana bertujuan agar peserta didik meniru contoh-contoh yang baik tersebut, sehingga mereka dapat menjadi peserta didik yang bermoral.

Apabila anak memiliki kepribadian moral yang kokoh, maka segala keinginan dan kebutuhan dapat dipenuhi dengan cara yang wajar dan tidak melanggar norma-norma atau peraturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Ibu Munjiyah S.Pd. selaku wali kelas III yang saya teliti bahwa ketika menggunakan metode bercerita dalam proses pembelajaran tidak semudah yang dilihat, harus mempunyai teknik bercerita yang baik dan mempunyai ragam cerita yang banyak, sehingga cerita yang disampaikan sesuai dengan pembelajaran yang berlangsung dan membuat siswa mudah paham dengan pesan moral yang ada didalam cerita tersebut. Metode cerita ini mampu mengubah etika anak-anak (siswa). Karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak (siswa) untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita, memberikan pengalaman dan pembelajaran moral melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita, memberikan pembelajaran dan semangat baru bagi anak-anak (siswa), serta untuk mengetahui adanya peranan metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai moral pada anak sekolah dasar.

Perkembangan moral pada anak tidak tumbuh sejak lahir, namun terus berkembang seiring didapatkannya berbagai pengalaman dan pengetahuan. Perkembangan moral pada anak dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor dalam merupakan faktor kepribadian individu yang telah dikaruniai berbagai potensi baik akal maupun nurani. Sementara faktor lain yang berpengaruh pada perkembangan moral anak adalah faktor

dari luar atau eksternal. Faktor eksternal atau dari luar ini terdiri atas konteks atau keadaan dimana anak tinggal dan konteks sosial atau cara proses interaksinya dengan lingkungan sosial disekitarnya.

Dengan berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan moral yang baik pada anak. Melalui metode bercerita kita lebih mudah untuk membentuk perilaku anak dan mengambil contoh-contoh positif dari cerita yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu metode bercerita sangat efektif untuk mengajarkan anak agar lebih aktif baik dalam bergaul dengan teman-teman dan lingkungannya, jauh lebih aktif dalam merespon pelajaran.

Selain faktor pendukung adapula faktor penghambat yaitu, adanya dua kelas dijadikan satu menjadikan teralalu banyak siswa dan menjadi proses pembelajaran tidak kondusif karena banyaknya anak didalam kelas. Hal ini membuat kelas menjadi gaduh. Serta keras lemahnya dan tinggi nada suara saat guru bercerita. Semakin guru lemah dalam cerita semakin anak tidak akan mendengarkan dan bermain sendiri. Sarana dan prasarana merupakan salah satu hambatan dalam proses pembelajaran. Ruang kelas yang menunjang akan membantu anak dalam menerima pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, sekolah harus menyediakan prasarana yang memadai dan menunjang pembelajaran anak didik. Adanya prasarana yang menunjang akan membuat anak nyaman berada disekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan yaitu penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa kelas III di MI AL-Fatah Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas melalui metode wawancara, observasi serta dokumentasi, maka secara garis besar dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

Nilai – nilai moral yang ditanamkan adalah religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Proses penanaman moral terdiri dari persiapan guru sebelum bercerita. Persiapan guru sebelum menanamkan moral melalui kegiatan bercerita memilih tema cerita sesuai dengan mata pelajaran. Menyiapkan materi atau cerita yang disampaikan sesuai dengan konsep, menyiapkan evaluasi dan menyiapkan media. Metode bercerita yang digunakan guru selalu menggunakan media.

Media yang digunakan antara lain adalah buku pilar, buku cerita, boneka tangan, menggambar menggunakan spidol dan video. Akan tetapi media yang sering digunakan guru adalah buku cerita karena terbatasnya media. Evaluasi yang digunakan dalam menanamkan moral melalui kegiatan bercerita yaitu observasi (pengamatan), percakapan dan unjuk kerja. Hasil penanaman moral melalui kegiatan bercerita yaitu pengetahuan anak menjadi lebih luas, anak bisa berfikir dan membedakan baik buruk, anak menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan guru, perilaku anak setelah dibacakan cerita menjadi baik mencontoh dari cerita yang sebelumnya disampaikan guru. Faktor pendukung dalam menanamkan moral melalui kegiatan bercerita adalah anak mendapatkan cerita bukan hanya dari sekolah tetapi juga dari rumah, guru diberikan berbagai macam pelatihan termasuk pelatihan mendongeng, perilaku guru menjadi teladan yang baik bagi anak dicontohkan seperti berpakaian sopan dan bertutur kata lembut.

Faktor penghambat penanaman moral melalui kegiatan bercerita yaitu keras lemahnya dan tinggi nada suara saat guru bercerita belum terlihat, kekayaan bahasa yang dimiliki guru masih kurang dan hanya membaca buku saja, adanya dua kelas yang digabung dan dijadikan satu kelas.

B. Saran

Untuk lebih meningkatkan keberhasilan penerapan metode bercerita dalam menanamkan moral siswa kelas III di MI AL-Fatah Purwodadi pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan diluar pembelajaran, penulis memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, sebagai pemimpin di sekolah diharapkan selalu memberikan teladan dan contoh-contoh yang baik kepada para peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
2. Bagi guru, diharapkan selalu memberikan penguatan tentang metode bercerita dan moral yang baik bagi siswa. Kegiatan dapat dilakukan sebelum atau sesudah proses pembelajaran ataupun di kegiatan-kegiatan lain, memberikan teladan serta contoh-contoh nyata yang baik kepada peserta didiknya dimanapun dan kapanpun.
3. Bagi peserta didik, diharapkan peserta didik selalu mematuhi tata tertib dan aturan-aturan yang berlaku di sekolah, lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran, selalu berusaha menghilangkan sifat malas, serta menanamkan perilaku yang bermoral yang mana salah satunya bisa dilakukan dengan cara mendengarkan orang lain dalam menyampaikan cerita yang bersifat membangun anak menjadi pribadi yang lebih baik.
4. Bagi masyarakat sekitar sekolah, diharapkan lebih menyadari akan pentingnya sikap atau perilaku yang bermoral. Agar senantiasa masyarakat selalu hidup damai dan terjalin kerukunan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahrabbi'l'amin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan, membimbing serta memberikan petunjuk kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang kita harapkan syafa'atnya besok di hari akhir. Penulis juga menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang selalu memberi dorongan, semangat serta motivasi sehingga penulis dapat melewati segala kesulitan selama proses menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan, namun penulis harap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya serta dapat memberi pengetahuan baru serta referensi-referensi baru.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Saifuddin.1998 *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chesley Tanujaya, Manajemen dan Start-Up : *Bisnis Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein*. Volume 2 Nomor 1.
- Emzir.2010 *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitria Nur 'Aini.2019 *Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Ra Muslimat Nu 26 Malang*.
- Hadi Amirul.2005 *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Hasbullah.2006 *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hendri.2013 *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Itadz.2008 *Cerita Untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Jumiati.2015 *Penerapan Metode bercerita Dalam Mengembangkan Moral dan Nilai-nilai agama Anak Di TK AISYIAH BUSHTANUL ATFHAL I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung*, Universitas Negeri Yogyakarta
- Jurnal Hadisa Putri, *Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD*, (Universitas Lambung Mangkrut Banjarmasin), hlm.3-4
- Kencana Rita.2020 *Perkembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, Tasikmalaya, Edu Publisher
- Kubra Masna.2019 *Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pertiwi Letta Kabupaten Bantaeng*, Universitas Negeri Makasar
- Kusnilawati.dkk.2018 *Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami*, Journal on Early Childhood
- Kusumastuti Narendradewi, Rukiyati.2017 *Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kegiatan Bercerita*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi Vol. 5, No. 2

- Moleong Lexy J.2014 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muarifa Sulistia.2021,*Nilai Pendidikan Karakter Cerita Anak Berjenis Fabel Dalam Buku Tematik Tema 2 Kelas 3*, UIN Sunan Ampel Surabaya
- Mujtahid.2011 *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: Uin-Maliki Press
- Ningsih Tutuk, *Implementasi Pendidikan Karakter*
- Nurdin Ali.Pendidikan Agama Islam, (Universitas Terbuka), hlm 5-6 *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini. September 2019. Vol 04. No. 02*
- Putra Andhi widhia dkk, *Membangun Moral Dan Etika Siswa Sekolah Dasar*, Baywa cendekia Indonesia
- Putri Hadisa.2017 *Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD*, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Vol.3, No.1.
- Qudsyi Hazhira.2013 *Menanamkan Moral Pada Anak Melalui Metode Bercerita* Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Rohinah Noor M. *Pendiidkan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral*, Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA
- Sarbaini.2011*Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral*,Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO
- Sari Mertha.2016 *Penerapan Metode bercerita Dalam Mengembangkan Moral dan Nilai-nilai agama Anak Di TK AISYIYAH BUSHTANUL ATFHAL I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung*, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Semiawan Conny R.2008 *Belajar Dan Pembelejaraan Prasekolah Dan Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang
- Setiantono Try, *Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini Di Paud Smart LittleCilame Indah Bandung*
- Sjarkawi.2006 *Pembentukan kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Suandi dkk, *Ilmu Sosial Budaya dasar, Universitas Terbuka*
- Subur.2004 *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Purwokerto: STAIN Press

Sudrajat Ajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, (FIS Universitas Negeri Yogyakarta)

Sugiyono.2015 *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta

Suharsini Arikunto.2010 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta

Sukmadinata Nana Syaodih.2011 *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Syahraini, *Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* FAI Universitas Islam Riau

Ulil Amri Syafri.2014 *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta:PT Raja GrafindoPersada

Yeti mulyati dkk, *Bahasa Indonesia*, (Universitas Terbuka)

Zuriah Nurul.2007 *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan*, Jakarta: PT Bumi Aksara



IAIN PURWOKERTO